KONSTRUKSI SOSIAL AJARAN SUNAN KUDUS:
Kajian Fenomenologi pada Warga Muhammadiyah Kudus

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Progam Studi
Magister Studi Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:
Niki Sutoyib
230204210004

PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025

KONSTRUKSI SOSIAL AJARAN SUNAN KUDUS:
Kajian Fenomenologi pada Warga Muhammadiyah Kudus

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Progam Studi
Magister Studi Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:
Niki Sutoyib
230204210004

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si.
NIP. 11191110254

Dosen Pembimbing II : Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 197312121998031008

PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Niki Sutoyib

NIM : 230204210004

Program Studi : Magister Studi Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Tesis : Konstruski Sosial Ajaran Sunan Kudus Kajian Fenomenologi pada Warga Muhammadiyah Kudus

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 03 Juni 2025

Saya yang menyatakan

Niki Sutoyib

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan Judul "Konstruksi Sosial Ajaran Sunan Kudus: Kajian Fenomenologi pada Warga Muhammadiyah Kudus" yang ditulis oleh Niki Sutoyib ini telah disetujui pada tanggal 28 Mei 2025

Oleh:
Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si.
NIP. 11191110254

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 197312121998031008

Mengetahui:
Ketua Program Studi

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 197307102000031002

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan Judul "Konstruski Sosial Ajaran Sunan Kudus: Kajian Fenomenologi pada Warga Muhammadiyah Kudus". Yang ditulis oleh Niki Sutoyib, 230204210004, telah diuji dan dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Juni 2025.

Yang disusun oleh Niki Sutoyib

dengan NIM 230204210004

Tanggal Ujian 24 Juni 2025

Tim Penguji :

Nama Penguji	TTD
1. Prof. Dr. Hj. Mufidah CH., M.Ag. NIP. 196009101989032001	
2. Dr. Hj. Istiadah, M.A. NIP. 196703131992032002	
3. Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si. NIP. 11191110254	
4. Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. NIP. 197312121998031008	

Mengetahui

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP. 196903032000031002

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **I**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **II**
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **II**
PENGESAHAN NASKAH TESIS ..... **IV**
DAFTAR ISI ..... **V**
TRANSLITERASI ..... **VII**
MOTTO ..... **VIII**
KATA PENGANTAR ..... **IX**
ABSTRAK ..... **XI**
ABSTRACT ..... **XII**
المخلص ..... **XIII**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Fokus Penelitian 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6
E. Orisinalitas Penelitian 6
F. Definisi Istilah 15
G. Sistematika Pembahasan 16
BAB II **17**
KAJIAN TEORI **17**
A. Teori Konstruksi 17
D. Fenomenologi 26
A. Kerangka Berfikir 28
BAB III **30**
METODE PENELITIAN **30**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 30

B. Kehadiran Peneliti 32
C. Lokasi Penelitian 32
D. Data dan Sumber data Penelitian 33
E. Teknik Pengumpulan Data 34
F. Teknik Analisis Data 35
BAB IV 39
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 39
A. Gambaran Umum 39
B. Strategi Dakwah Sunan Kudus Dalam Menyebarkan Ajaran Islam 47
C. Konstruksi Sosial Yang Terjadi di Masyarakat Muhammadiyah Kudus Terhadap Fatwa Sunan Kudus Tentang Larangan Menyembelih Sapi 63
BAB V 84
PEMBAHASAN 84
A. Strategi Dakwah Sunan Kudus Dalam Menyebarkan Islam. 84
B. Konstruksi Sosial Muhammadiyah Kudus atas Fatwa Sunan Kudus. 87
BAB VI 95
PENUTUP 95
A. Kesimpulan 95
B. Saran 96
DAFTAR PUSTAKA 98
LAMPIRAN-LAMPIRAN 104

TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan model *Library of Congress (LC)* Amerika Serikat sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	,	ط	ṭ
ب	B	ظ	?
ت	T	ع	’
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	ل	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	’
ص	?	ي	Y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti *ā, ī* dan *ū*. (, ي,أ). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti *layyinah, lawwāmah*. Kata yang berakhiran tā’ marbūṭah dan berfungsi sebagai sifat atau *muḍāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at

MOTTO

وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

"Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan" (al-Mujadalah Ayat 11)

Ojo mandek lengmu sinau agomo nek umpomo awakmu ora iso mulyo nok dunyo maka awakmu bakal digawe mulyo nok akhirat kono.

(Jangan berhenti untuk belajar ilmu agama kalau dirimu belum bisa beruntung di Dunia maka dirimu akan dibuat beruntung di Akhirat sana)

Kiai Muhammad Nur Ahmad

KATA PENGANTAR

Ucapa syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah mengenugrahkan kemampuan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan kita akan jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesisi ini. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhotmat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M Zainuddin, M. Ag dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd., Atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua dan Sekretaris Progam Magister Studi Islam, Dr. H.M. Lutfi Mustofa, M. Ag dan Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.Hi atas motivasi selama studi.
4. Dosen pembimbing I, Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
5. Dosen pembimbing II, Prof. Dr. H. Ahmad Barizi. M.A atas bimbinganya, saran kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
6. Seluruh dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.

7. Seluruh jajaran staf dan tenaga kerja kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dana administrasi selama penulis menyelesaikan studi.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Bakran dan Ibu Zumroh, yang tidak henti-hentinya memberikan do'a dan motivasi kepada penulis.
9. Saudara kandang kakak saya tersayang Esti Fadhilah, yang selalu memberikan dukungan do'a dan motivasi kepada penulis.
10. Seluruh guru saya khusunya Kiai Najib Suyuthi dan Kiai Nur Ahmad atas segala ilmu dan dukungannya serta do'a yang diberikan kepada penulis.
11. Seluruh anggota PDM Muhammadiyah Kudus yang membantu dalam penelitian ini, khusunya Bapak Noor Muslikhan selaku ketua PD Muhammadiyah Kabupaten Kudus
12. Seluruh teman-teman seperjuangan Magister Studi Islam terkhusus kelas A atas segala dorongan dan semangat yang diberikan.
13. Seluruh teman-teman kontrakan gang Manggis atas motivasinya dan dukungannya serta semangat yang selalu diberikan serta Seluruh keluarga, sanak saudara dan para sahabat atas dukungannya dan inspirasinya.

Penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terimakasih dan berdo'a agar semua amal shalih yang telah mereka lakukan, diberi balsan berlipat ganda oleh Allah SWT

Malang, 3 Juni 2025

Niki Sutoyib

ABSTRAK

Sutoyib, Niki 2025. ***KONSTRUSKI SOSIAL AJARAN SUNAN KUDUS: KAJIAN FENOMENOLOGI WARGA MUHAMMADIYAH KUDUS***. Tesis, Progam Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si,
(2) Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.

Kata Kunci: *Konstruksi Sosial, Sunan Kudus, Muhammadiyah.*

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ajaran Sunan Kudus dikonstruksi secara sosial oleh warga Muhammadiyah di Kudus melalui pendekatan fenomenologi. Meskipun Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan Islam modernis yang cenderung kritis terhadap tradisi lokal, dalam realitas sosialnya terdapat penerimaan, adaptasi, bahkan reinterpretasi terhadap ajaran Sunan Kudus yang bersifat kultural dan historis. Fokus dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana strategi dakwah yang digunakan oleh Sunan Kudus dalam menyebarkan ajaran Islam dan Bagaimana konstruksi sosial yang terjadi terhadap masyarakat Muhammadiyah di Kudus terhadap strategi dakwah Sunan Kudus utamanya tentang larangan menyembelih sapi, dengan menggunakan teori Peter L Berger.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitataif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan Miles & Huberman dengan melalui tiga alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini: tahap *eksternalisasi*, ajaran Sunan Kudus diwujudkan melalui simbol-simbol, tradisi, serta praktik keagamaan yang berpadu dengan budaya lokal Jawa, sebagai bentuk pendekatan dakwah yang bersifat akomodatif dan sesuai dengan konteks masyarakat setempat, *objektivasi*, ekspresi tersebut berkembang menjadi identitas sosial yang melekat dalam masyarakat Kudus. Ajaran Sunan Kudus tidak lagi sekadar hasil ciptaan individu, melainkan telah menjadi bagian dari struktur sosial yang diwariskan dan diterima secara kolektif oleh masyarakat, termasuk oleh warga Muhammadiyah meskipun dalam batas-batas tertentu, dan pada tahap *internalisasi*, warga Muhammadiyah di Kudus menyerap ajaran Sunan Kudus secara selektif. Nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip tauhid dan rasionalitas tetap diterima, sementara unsur-unsur yang bersifat mistik atau kultural cenderung ditafsir ulang atau dihindari. Proses ini mencerminkan bahwa internalisasi bukanlah penerimaan pasif, melainkan merupakan upaya aktif dalam menyesuaikan makna ajaran tersebut sesuai dengan perspektif keislaman Muhammadiyah.

ABSTRACT

Sutoyib, Niki. 2025.***THE SOCIAL CONSTRUCTION OF THE TEACHINGS OF SUNAN KUDUS: A PHENOMINOLOGICAL STUDY OF KUDUS MUHAMMADIYAH RESIDENTS*.** **Thesis**, Postgraduate Master of Islamic Studies Programme, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Supervisor: (1) Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si,
(2) Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.

Keywords: Social Construction, Sunan Kudus, Muhammadiyah.

This research aims to understand how the teachings of Sunan Kudus are socially constructed by Muhammadiyah members in Kudus through a phenomenological approach. Although Muhammadiyah is known as a modernist Islamic movement that tends to be critical of local traditions, in its social reality there is acceptance, adaptation, and even reinterpretation of Sunan Kudus's teachings which are cultural and historical in nature. The focus of this research is, How was the da'wah strategy used by Sunan Kudus in spreading the teachings of Islam and How was the social construction that occurred to the Muhammadiyah community in Kudus towards Sunan Kudus's da'wah strategy, especially regarding the prohibition of slaughtering cows, using the theory of Peter L Berger.

This research uses a qualitative research method using a phenomenological approach. The data collection techniques used in this research are field observation, interviews, and documentation. The analysis technique used by Miles & Huberman through three streams of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study: the externalisation stage, the teachings of Sunan Kudus are manifested through symbols, traditions, and religious practices that combine with local Javanese culture, as a form of da'wah approach that is accommodative and in accordance with the context of the local community, objectivation, the expression develops into a social identity inherent in the Kudus community. Sunan Kudus's teachings are no longer just the result of individual creation, but have become part of the social structure that is inherited and accepted collectively by the community, including by Muhammadiyah members, although within certain limits, and at the internalisation stage, Muhammadiyah members in Kudus absorb Sunan Kudus's teachings selectively. Values that are in line with the principles of tawhid and rationality are accepted, while elements that are mystical or cultural tend to be reinterpreted or avoided. This process reflects that internalisation is not a passive acceptance, but rather an active effort in adjusting the meaning of the teachings in accordance with Muhammadiyah's Islamic perspective.

المخلص

سوتويب، نيكي ٢٠٢٥. **البناء الاجتماعي لتعاليم سنن قدوس: دراسة ظواهرية لسكان قدس المحمدية**. أطروحة، برنامج الدراسات العليا للماجستير في الدراسات الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: (١) أ.د. د. ح. شمس الدين عارفين، ماجستير,

(٢) أ.د. ح. أحمد باريزي، ماجستير.

الكلمات المفتاحية: البناء الاجتماعي، سنن كودوس، المحمدية

يهدف هذا البحث إلى فهم كيف يتم بناء تعاليم سنن قدوس اجتماعيًا من قبل أعضاء المحمدية في قدوس من خلال منهج ظواهر. على الرغم من أن المحمدية تُعرف بأنها حركة إسلامية حداثية تميل إلى نقد التقاليد المحلية، إلا أنه في واقعها الاجتماعي هناك قبول وتكييف وحتى إعادة تفسير تعاليم سنن قدوس التي هي ذات طبيعة ثقافية وتاريخية. إن محور هذا البحث هو، كيف كانت استراتيجية الدعوة التي استخدمها سنان قدوس في نشر تعاليم الإسلام وكيف كان البناء الاجتماعي الذي حدث للمجتمع المحمدي في قدوس تجاه استراتيجية سنان قدوس الدعوية، خاصة فيما يتعلق بتحريم ذبح البقر، وذلك باستخدام نظرية بيتر ل. بيرغر.

يستخدم هذا البحث منهج البحث الكيفي باستخدام المنهج الفينومينولوجي. تقنيات جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي الملاحظة الميدانية والمقابلات والتوثيق. أما أسلوب التحليل الذي استخدمه مايلز وهوبرمان فقد استخدمه مايلز وهوبرمان من خلال ثلاثة مسارات هي: اختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج .

نتائج هذه الدراسة: في مرحلة التظهير الخارجي، تتجلى تعاليم سنن قدوس من خلال الرموز والتقاليد والممارسات الدينية التي تتحد مع الثقافة الجاوية المحلية، كشكل من أشكال النهج الدعوي الذي يتسم بالاستيعاب والتوافق مع سياق المجتمع المحلي، والتعبير الموضوعي، ويتطور التعبير إلى هوية اجتماعية متأصلة في المجتمع القدوسي. لم تعد تعاليم سنان قدوس مجرد إبداعات فردية، بل أصبحت جزءًا من البنية الاجتماعية التي يتوارثها المجتمع ويقبلها بشكل جماعي، بما في ذلك أعضاء الجماعة المحمدية، وإن كان ذلك في حدود معينة، وفي مرحلة الاستيعاب فإن أعضاء الجماعة المحمدية في قدوس يستوعبون تعاليم سنان قدوس بشكل انتقائي. حيث يتم قبول القيم التي تتماشى مع مبادئ التوحيد والعقلانية، بينما يتم قبول العناصر التي تتسم بالباطنية أو الثقافية أو يتم إعادة تفسيرها أو تجنبها. وتعكس هذه العملية أن الاستيعاب ليس قبولًا سلبيًا، بل هو جهد نشط في تعديل معنى التعاليم وفقًا للمنظور الإسلامي للمحمدية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah Islam di tanah Jawa merupakan sebuah proses yang mencerminkan kematangan strategi para pendakwah, khususnya Walisongo, yang berhasil menyebarkan ajaran Islam melalui akulturasi budaya secara bijaksana. Strategi dakwah yang dahulu mungkin hanya dianggap sebagai catatan sejarah, nyatanya masih membekas hingga kini dan telah berkembang menjadi sebuah kebudayaan yang terus dilestarikan, seperti yang dilakukan oleh Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam di daerah Kudus.

Salah satu contoh konkret dari proses akulturasi budaya dalam dakwah Islam adalah larangan menyembelih sapi. Sunan Kudus mengeluarkan fatwa itu pada masa penyebaran Islam di Kudus yang mayoritas menganut agama Hindu. Larangan itu bukan bersifat teologis karena Islam tidak melarang menyembelih Sapi, tetapi bersifat stategis dan sosiologis, demi menjaga keharmonisan sosial dan mempermudah penerimaan Islam.[1] Strategi dakwah yang penuh kearifan ini terbukti berhasil mendudukan Islam di Kota Kudus tanpa menimbulkan konflik sosial yang berarti. Bahkan hingga kini, larangan tersebut masih diresepsi dan dihormati oleh seluruh lapisan masyarakat Kudus. [2]

---

[1] Aufa Fasih Azzakil, "Akulturasi Budaya Masjid Menara Kudus Ditinjau Dari Makna Dan Simbol," *Prosiding Simposium Nasional Rekayasa Aplikasi Perancangan Dan Industri XX 2021*, 2021, 9–15, https://proceedings.ums.ac.id/index.php/rapi/article/view/135.

[2] Mahlail Syakur, "Pendidikan Karakter Dalam Larangan Menyembelih Sapi (Menelisik Filosofi Ajaran Sunan Kudus," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang* 9, no. 1 (2021): 18–38.

Menariknya, meskipun larangan tersebut telah diresepsi oleh seluruh kalangan masyarakat Kudus hingga saat ini, tetap saja muncul dinamika perbedaan pendapat di antara berbagai kelompok. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, dinamika ini mulai tampak nyata, yang dapat dibuktikan melalui beberapa kasus, seperti, *penyembelihan Sapi kurban di ranting Muhammadiyah Bae Kudus,*[3] *ranting Muhammadiyah Bae Kudus sembelih belasan ekor Sapi kurban selepas Idul Adha,*[4] *warga Muhammadiyah Kudus kurban 339 ekor Sapi,*[5] *dan catatan rekor fantastis tahun ini, Muhammadiyah Kudus sembelih ratusan hewan qurban*.[6] Faktanya, perbedaan pendapat itu justru lahir dari kalangan masyarakat Kudus sendiri, yang dalam hal ini kelompok Muhammadiyah. Hal seperti ini menimbulkan spekulasi serta pemahaman yang berbeda dengan latar belakang yang berbeda, yang secara historis dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan intrerpretasi keagamaan masing-masing kelompok.

Tentu, fenomena tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut. Selain menyoroti latar belakang kelompok Muhammadiyah yang dapat berkembang di Kudus, yang secara kultur lebih dekat dengan tradisi Nahdliyin, juga persoalan bagaimana masyarakat Muhammadiyah masih eksis dengan pandangan mereka

---

[3] Yuda Auliya Rahman, "Puluhan Hewan Kurban Disembelih Ranting Muhammadiyah Bae Kudus," MuriaNews, 2023, https://berita.murianews.com/yuda-auliya-rahman/391706/puluhan-hewan-kurban-disembelih-ranting-muhammadiyah-bae-kudus.

[4] Siti Islamiyah, "Ranting Muhammadiyah Bae Kudus Sembelih Belasan Ekor Sapi Kurban Selepas Salat Iduladha," Zonanews.id, 2023, https://zonanews.id/ranting-muhammadiyah-bae-kudus-sembelih-belasan-ekor-sapi-kurban-selepas-salat-iduladha/siti-islamiyah/.

[5] Yuliandi Mohammad, "Warga Muhammadiyah Kudus Kurban 339 Ekor Sapi, Kurban 'RendangMu' Terhimpun Rp 149 Juta," ISKNEWS.COM, 2024, https://isknews.com/warga-muhammadiyah-kudus-kurban-339-ekor-sapi-kurban-rendangmu-terhimpun-rp-149-juta/.

[6] Edi Purnomo, "Catatkan Rekor Fantastis Tahun Ini, Muhammadiyah Kudus Sembelih Ratusan Hewan Qurban," Republik Merdeka Jateng, 2024, https://www.rmoljawatengah.id/catatkan-rekor-fantastis-tahun-ini-muhammadiyah-kudus-sembelih-ratusan-hewan-qurban.

sendiri, yang berbeda dari yang lain. Dengan penjabaran fakta tesebut maka melahirkan konsekuensi jika keberadaan masyarakat Muhammadiyah memiliki konstruksi sosial tersendiri. Dengan demikian, keberlanjutan eksistensi Muhammadiyah di Kudus selama lebih dari satu dekade terakhir dapat dipahami sebagai konsekuensi dari konstruksi sosial yang kuat, yang memungkinkan kelompok ini mempertahankan identitas dan praktik keagamaannya di tengah pluralitas budaya dan keagamaan yang ada di Kudus.

Hal ini tercermin dalam beberapa aspek utama ajaran Muhammadiyah, yaitu prinsip purifikasi ajaran Islam, kemandirian dalam praktik keagamaan, peran dalam pendidikan dan modernisasi, serta solidaritas dan organisasi yang kuat. Dengan demikian, konstruksi sosial Muhammadiyah di Kudus dapat dipahami sebagai sebuah fenomena sosial yang membentuk identitas komunitasnya secara khas. Identitas ini membedakannya dari kelompok keagamaan lain, tetap memungkinkan terjalinnya hubungan yang harmonis dalam keberagaman sosial dan budaya di Kudus. Fenomena ini menunjukkan bagaimana Muhammadiyah mampu mengadaptasi nilai-nilai keislaman dalam konteks lokal, sekaligus mempertahankan komitmennya terhadap pembaruan dan pemurnian ajaran Islam.

Adapun penelitian yang membahas konstruksi sosial ajaran Sunan Kudus terhadap warga Muhammadiyah Kudus itu masih minim sekali. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tema tentang penelitian ini. Kajian mutakhir berkaitan dengan tema tulisan ini ternyata memiliki tiga kecenderungan: *Pertama*, (contoh: kritik historis) tulisan tentang tema, Islamisasi Jawa: Sayyid Ja’far Shadiq dan Menara Kudus Sebagai Media Dakwahnya cenderung hanya dibahas dari sisi

sejarah saja sehingga terjebak pada romantisme historis.[7] *Kedua,* (contoh: kritik biografis) tulisan tentang tema, enkulturasi nilai-nilai kesejahteraan Sunan Kudus pada masyarakat daerah Kudus Kulon, cenderung hanya dibahas dari sisi ketokohan saja sehingga terjebak pada fanatisme individualis.[8] *Ketiga*, (contoh: Pendidikan karakter) tulisan tentang tema, Pendidikan karakter dalam larangan menyembelih sapi (menelisik filosofi ajaran Sunan Kudus), cenderung hanya dibahas dari sisi Pendidikan karakternya saja sehingga terjebak pada aspek filosofinya saja.[9] Sedangkan tulisan ini cenderung membahas konstruksi sosial ajaran Sunan Kudus yang terjadi pada warga Muhammadiyah di Kudus sehingga tulisan ini jelas berbeda dengan tulisan-tulisan yang sebelumnya.

Untuk menjabarkan narasi fakta di atas, penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam fenomena serta konstruksi sosial ajaran Sunan Kudus di lingkungan masyarakat Muhammadiyah yang ada di Kudus. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas fatwa Sunan Kudus mengenai larangan penyembelihan sapi, kajian yang menyoroti bagaimana warga Muhammadiyah di Kudus mengonstruksi dan merespon ajaran tersebut masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih menitikberatkan pada aspek historis, fiqh, atau nilai-nilai kearifan lokal tanpa menelaah secara mendalam bagaimana ajaran ini berinteraksi dengan identitas dan praktik keagamaan warga Muhammadiyah.

---

[7] Muhammad Abdul Kharis, "Islamisasi Jawa : Sayyid Ja'far Shadiq Dan Menara Kudus Sebagai Media Dakwahnya," *Jurnal Indo-Islamika* 10, no. 1 (2020): 1–14, https://doi.org/10.15408/idi.v10i1.17508.

[8] Nurul Khatimah, "Enkulturasi Nilai-Nilai Kesejarahan Sunan Kudus Pada Masyarakat Di Daerah Kudus Kulon" 7, no. 2 (2018): 120–28.

[9] Syakur, "Pendidikan Karakter Dalam Larangan Menyembelih Sapi (Menelisik Filosofi Ajaran Sunan Kudus."

Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekurangan dalam studi sosiologi agama dan budaya dengan mengeksplorasi bagaimana komunitas Muhammadiyah di Kudus membentuk pemahaman, sikap, serta praktik mereka terhadap ajaran Sunan Kudus. Kajian ini menjadi penting untuk memahami dinamika keberagamaan dalam masyarakat yang memiliki keragaman interpretasi terhadap nilai-nilai Islam dan tradisi lokal.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik menggali lebih dalam tentang konstruksi sosial Muhammadiyah Kudus tentang ajaran Sunan Kudus. Oleh karena itu peneliti mengambil judul "konstruski sosial ajaran Sunan Kudus: kajian fenomenologi pada warga Muhammadiyah Kudus."

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan yang telah ditetapkan oleh peneliti maka peneliti menghasilakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi dakwah yang digunakan oleh Sunan Kudus dalam menyebarkan ajaran Islam?
2. Bagaimana konstruksi sosial yang terjadi terhadap masyarakat Muhammadiyah di Kudus terhadap fatwa Sunan Kudus tentang larangan menyembelih sapi

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pemaparan diatas, maka penelitian berfokus pada dua tingkatan yang saling terkait satu sama lain.

1. Untuk mengetahui strategi dakwah yang digunakan oleh Sunan Kudus dalam menyebarkan ajaran Islam

2. Untuk mengetahui konstruksi sosial yang terjadi dalam masyarakat Muhammadiyah di Kudus terhadap fatwa Sunan Kudus mengenai larangan menyembelih sapi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah intelektual mengenai sistem penyebaran agama Islam yang memperhatikan aspek tradisi dan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkuat pemahaman bahwa proses penyebaran agama Islam tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial yang melingkupinya. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang, khususnya dalam kajian yang mengkaji hubungan antara dakwah Islam dan konteks sosial budaya masyarakat.

2. Manfaat Praktis

   Secara praksis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dan komperhensif tentang ststegi dakwah yang ada di Indonesia, khususnya dalam ranah pemahaman sejarah tentang larangan menyembelih hewan Sapi yang difatwakan oleh Sunan Kudus, dan rekontruksi sosial yang terjadi di masyarakat Muhammadiyah yang ada di Kudus.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini tidak lepas dengan adanya penelitian yang lebih dulu hadir dan dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Begitu juga berdasarkan

penelitian yang membahas tentang konstruksi ajaran Sunan Kudus kajian fenomilogis warga Muhammadiyah Kudus, baik ditinjau dari segai aspek dakwah Islam, dari segi aspek fatwa Sunan Kudus, dan dari segi Muhammadiyah, itu sudah banyak. Namun, dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, kajian yang menelaah aspek sosiologi agama dan budaya masih terbatas, terutama yang membahas konstruksi warga Muhammadiyah terhadap fatwa Sunan Kudus mengenai larangan penyembelihan sapi.

Topik penelitian yang membahas tentang konstruksi sosial ajaran Sunan Kudus: kajian fenomenologi warga Muhammadiyah Kudus, terutama yang berfokus pada aspek dakwah, hanya berfokus pada model dakwah Walisongo, stategi dakwah, dan model dakwah modern atau milenial. Yang mana dapat di baca pada artikel Nurul Syalafiyah, dengan judul "Walisongo: Strategi Dawkah Islam di Nusantara" dalam penelitian ini menggunakan metode library research. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu, penerapan metode dakwah yang dilakukan oleh Walisongo menggunakan metode dakwah yang lentur sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa, dan kehadiran Walisongo tidak dianggap menjadi sebuah ancaman di Pulau Jawa.[10]

Hasan Bustomi, dengan judul "Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Dalam Tradsi Buka Luwur Makam Sunan Kudus"[11] Cherly Marlina, dengan judul "Strategi Dakwah Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Nilai

[10] Nurul Syalafiyah and Budi Harianto, "Walisongo: Strategi Dakwah Islam Di Nusantara," *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 2 (2020): 41–52, https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.184.

[11] Hasan Bustomi, "Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus," *Takbir: Jurnal Managemen Dakwah* 1 (2016).

Keislaman masyarakat di Kudus"[12] Neha Latifatunniakmah, dengan judul "Corak Dakwah Sunan Kudus Dalam Mewujudkan Toleransi di Kota Kretek. dari ketiga penelitian yang sudah disebutkan semuanya menekankan pada aspek stategi dakwah Islam. Dari hasil penelitianya menunjukkan bahwa corak dakwah Sunan Kudus dirasa sangat efektif untuk menarik masatyarakat agar menerima dan memeluk ajaran Islam.[13]

Siti Rivqi Khairina Nur Fajrina "Studi Konstruksi Sosial Nikah Muda di Klangan Para Pelaku pada Komunitas Klinik di Malang",[14] Ibda Wahyu Setiana" Penanaman Nilai Toleransi Beragama Oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Batu"[15] dan Sheni Syania "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Perempuan Yang Menikah Dini di Kecamatan Pamulang"[16] dari ketiga penelitian yang sudah disebutkan semuanya menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger yang mencakup ekternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

---

[12] Cherly Marlina, Widiyanti Kumala Siwi, and Yuliana Alvianti, "Strategi Dakwah Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Nilai KeIslaman Masyarakat Di Kudus," *Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam* 1, no. 2 (2023): 99, https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v1i2.7655.

[13] Neha Latifatunnikmah, "Corak Dakwah Sunan Kudus Dalam Mewujudkan Toleransi Kota Kretek," *UIN Walisongo*, 2023.

[14] Siti Rivqi Khairina Nur Fajrina, "Studi Konstruksi Sosial Nikah Muda Di Kalangan Para Pelaku Pada Komunitas Klinik Nikah Di Malang" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

[15] Ibda Wahyu Setiana, "Penanaman Nilai Toleransi Beragama Oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Batu" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), http://etheses.uin-malang.ac.id/48513/1/200204210011.pdf.

[16] Sheni Syania, "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Perempuan Yang Menikah Dini Di Kecamatan Pamulang," *Uinjkt.Ac.Id* (UIN Sayrif Hidayatullah Jakarta, 2021).

Abdul Ghofur, dengan judul "Dakwah Islam Era Milenial"[17] dan Awaludin Pimay, dengan judul "Dinamika Dakwah Islam di Era Modern" dari kedua penelitian yang sudah disebutkan semuanya membahas tentang dakwah Islam di era modern, yang mana dai sebagai penyampai dakwah harus mengikuti perkembangan zaman, dengan menggunakan. Ilmu pengetahuan dan teknologi harus dimanfaatkan guna menyukseskan pendakwahan ajaran agama Islam.[18] Dari semua penelitian yang sudah disebutkan persamaanya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang aspek dakwah Islam, perbedaan dalam penelitian ini yaitu tidak hanya membahas tentang aspek dakwah Islam tetapi juga respon masyarakat khususnya warga Muhammadiyah Kudus untuk masa sekarang ini perihal fatwa Sunan Kudus tentang larangan penyembelihan hewan Sapi.

Topik penelitian yang membahas tentang konstruksi sosial ajaran Sunan Kudus: kajian fenomilogis warga Muhammadiyah Kudus, terutama yang berfokus terhadap Sunan Kudus hanya hanya berfokus pada aspek sejarah, Pendidikan karakter, metode dakwah, hukum dan fatwa Sunan Kudus. Yang mana dapat di baca pada artiker Mas'udi, dengan judul "Geneologi Walisongo: Humanisasi Strategi Dakwah Sunan Kudus"[19] dan Moh Rosyid, dengan judul "Benda Budaya Pra- islam di Kota Kudus Identifikasi dan Pemaknaan Dalam Konteks Sejarah"[20] dari kedua

---

[17] Abdul Ghafur, "Model Dakwah Milenial Untuk Homoseksual Melalui Teknik Kontinum Konseling Berbasis Alquran," *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2019): 25–58, https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1557.

[18] Awaludin Pimay and Fania Mutiara Savitri, "Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43–55, https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847.

[19] Mas'udi, "Geneologi Walisongo: Humanisasi Strategi Dakwah Sunan Kudus," *Addin* 8 (2014), https://media.neliti.com/media/publications/53136-ID-genealogi-walisongo-humanisasi-strategi.pdf.

[20] Moh Rosyid, "Benda Budaya Pra- Islam Di Kota Kudus : Identifikasi Dan Pemaknaan Dalam Konteks Sejarah," *Muslim Heritage* 9 (2024).

penelitian yang sudah disebutkan semuanya membahasn tentang aspek sejarah dakwah Sunan Kudus. Jejak kuno masyarakat Hindu di Kudus telah eksis sebelum Sunan Kudus datang ke wilayah Kudus. Maka untuk mennyukseskan pendakwahan Islam, Sunan Kudus menciptakan humanisasi sebagai strategi dakwah dalam menciptakan kecenderungan masyarakat terhadap ajaran Islam.

Mahlail Syakur SF, dengan judul "Pendidikan Karakter Dalam Larangan Menyembelih Sapi (Menelisik Filosofi Ajaran Sunan Kudus" penelitian ini mengguakan metode library research. Adapaun hasil utama dari penelitian ini yaitu, Pendidikan karakter yang ditanamkan oleh Sunan Kudus tentang adanya larangan menyembelih Sapi mengandung aspek toleransi antar umat beragama. Model strategi Sunan Kudus ini untuk mendidik umat Islam agar berakhlak mulia, mau menghormati, dan menghargai kepercayaan masyarakat Hindu yang meyakini Sapi sebagai hewan suci.[21] Dandung Budi Yuwono, dengan judul "The Social Construction of Sunan Kudus Cultural Legacy" hasil dari penelitiannya yaitu, konflik etnis-agama yang kerap terjadi di beberapa wilayah merupakan contoh rumitnya persoalan etnis di Indonesia. Agar tidak terjadi konflik berkelanjutan maka Sunan Kudus membuat metode, terbangunnya kesadaran multikulturalisme di wilayah Kudus, terus dilestarikan dan diresproduksi secara sosial budaya multikulturalisma. Maka dengan adanya itu tidak akan terjadi konflik etnis agama di Kudus.[22]

---

[21] Syakur, "Pendidikan Karakter Dalam Larangan Menyembelih Sapi (Menelisik Filosofi Ajaran Sunan Kudus." Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang 9, no. 1(2021)

[22] Dandung Budi Yuwono, "The Social Construction of Sunan Kudus Cultural Legacy," *Jurnal SMaRT* 03, no. 01 (2017): 106–17.

Noor Khasanah, dengan judul "Tinjaun Sosiologi Hukum Islam Terhadap Tradisi Larangan Penyembelihan Sapi untuk Qurban (Studi Kasus di Desa Pganjaran Bae Kudus) dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini yaitu, larangan menyebelih Sapi bukan termasuk dalam syariat Islam, melainkan murni karena melestarikan tinggalan buadaya Sunan Kudus, sebagai suatu upaya untuk menyebarkan dakwah Islam.[23] Winarto, dengan judul "Motif Larangan Penyembelihan Sapi oleh Sunan Kudus dan Relevansinya Terhadap Penguatan Moderasi Beragama"[24] Dzuhrotin Adillah, dengan judul "Tinjauan Etnozoologi Terkait Larangan Penyembelihan Sapi *(Bos taurus)* di Kudus Menurut Filosofi Ajaran Sunan Kudus. Dengan menggunakan metode penelitian field research. Hasil dari penelitian ini yaitu, fatwa tentang larangan menyembelih Sapi sudah dipercayai dari dulu sampai sekarang, namun masih ada bebarapa masyarakat Kudus yang menyembelih Sapi salah satunya golongan Muhammadiyah, semua itu kembali ke percayaan masing-masing karena masih banyak peternak Sapi untuk diperjual belikan.[25] Dari semua penelitian yang sudah disebutkan persamaanya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang aspek dakwah Islam, perbedaan dalam penelitian ini yaitu tidak hanya membahas tentang aspek Sunan Kudus dari segi sejarah, metode dakwah, dan fatwanya tetapi juga respon masyarakat khususnya warga Muhammadiyah Kudus

[23] Noor Khasanah, "Tinjauan Sosiologi Hukum Islam Terhadap Tradisi Larangan Penyembelihan Sapi Untuk Qurban (Studi Kasus Di Desa Peganjaran Bae Kudus)" (IAIN Kudus, 2023), http://repository.iainkudus.ac.id/11144/.

[24] Winarto, "Motif Larangan Penyembelihan Sapi Oleh Sunan Kudus Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Moderasi Beragama," *Muttaqien* 5, no. 2 (2024): 113–33.

[25] Dzuhrotin Adillah, Olivia Banati, and Anna Bariroh Fashihah, "Tinjauan Etnozoologi Terkait Larangan Penyembelihan Sapi (Bos Taurus) Di Kudus Menurut Filosofi Ajaran Sunan Kudus," *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi* 12, no. 2 (2024): 2646–54.

untuk masa sekarang ini perihal fatwa Sunan Kudus tentang larangan penyembelihan hewan Sapi.

Topik penelitian yang membahas tentang konstruksi sosial ajaran Sunan Kudus: kajian fenomilogis warga Muhammadiyah Kudus, terutama yang berfokus terhadap aspek Muhammadiyah hanya membahas tentang Stetegi dakwah Muhammadiyah, moderasi beragama, dan dakwah Muhammadiyah modern. Yang mana dapat di baca pada artikel, Zuly Qodir, dengan judul "Islam Berkemajuan dan Stategi Dakwah Pencerahan Umat"[26] Muliaty Amin, dengan judul "Strategi Dakwah Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama"[27] Bambang Saiful Ma'arif, dengan judul "Strategi Dakwah Muhammadiyah Jawa Barat Era Pandemi Covid-19"[28] dan Lely Agustyawati, dengan judul "Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah di Era Digitak"[29] dari keempat penelitian yang sudah di sebutkan semuanya membahas tentang strategi dakwah Muhammadiyah, baik di era digital atau pada masa pandemi covid.

Maya Aden Kusumahati, dengan judul "Persepsi Pengurus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Terhadap Konsep Moderasi Beragama" penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa konsep moderasi beragama itu sebuah perintah agar manusia tidak terlalu kaku.

---

[26] Zuly Qodir, "Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (2019): 209–34, https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630.

[27] Muliaty Amin, "Strategi Dakwah Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama," *Jurnal Mercusuar* 2, no. 1 (2021): 93–100.

[28] Bambang Saiful Ma'arif and Asep Ahmad Siddiq, "Strategi Dakwah Muhammadiyah Jawa Barat Era Pandemi Covid-19," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 21, no. 2 (2022): 113–31, https://doi.org/10.15575/anida.v21i2.13735.

[29] Lely Agustyawati, "Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah Di Era Digital," *Tajdida: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah* 20, no. 1 (2022): 31–37.

Tidak fanatik buta serta praktek sosial beragama dan kehidupan sosial.[30] Mundzirin Yusuf, dengan judul "Islam Berkemajuan Dalam Perspektif Muhammadiyah"[31] dan Rosa Lorinda, dengan judul "Muhammadiyah dan Moderatisme Islam Indoensia" dari kedua penelitian yang sudah disebutkan semuanya membahas tentang moderatisma Islam dan Islam berkemajuan.[32] Dari semua penelitian yang sudah disebutkan persamaanya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang aspek Muhammadiyah, perbedaan dalam penelitian ini yaitu tidak hanya membahas tentang aspek Muhammadiyah dari segi dakwah, moderasi beragama, dan Muhammadiyah modern tetapi juga respon masyarakat khususnya warga Muhammadiyah Kudus untuk masa sekarang ini perihal fatwa Sunan Kudus tentang larangan penyembelihan hewan Sapi.

[30] Maya Aden Kusumahati, "Persepsi Pengurus Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Terhadap Konsep Moderasi Beragama" (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2024), http://repository.iainkudus.ac.id/13195/.

[31] Mundzirin Yusuf, "Islam Berkemajuan Dalam Perspektif Muhammadiyah," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (2019): 6.

[32] Rosa Lorinda, "Muhammadiyah Dan Moderatisme Islam Indonesia," *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)* 2, no. 2 (2022): 81–94, https://doi.org/10.18196/jasika.v2i2.43.

Bagan 1.1 Orisinalitas Penelitian

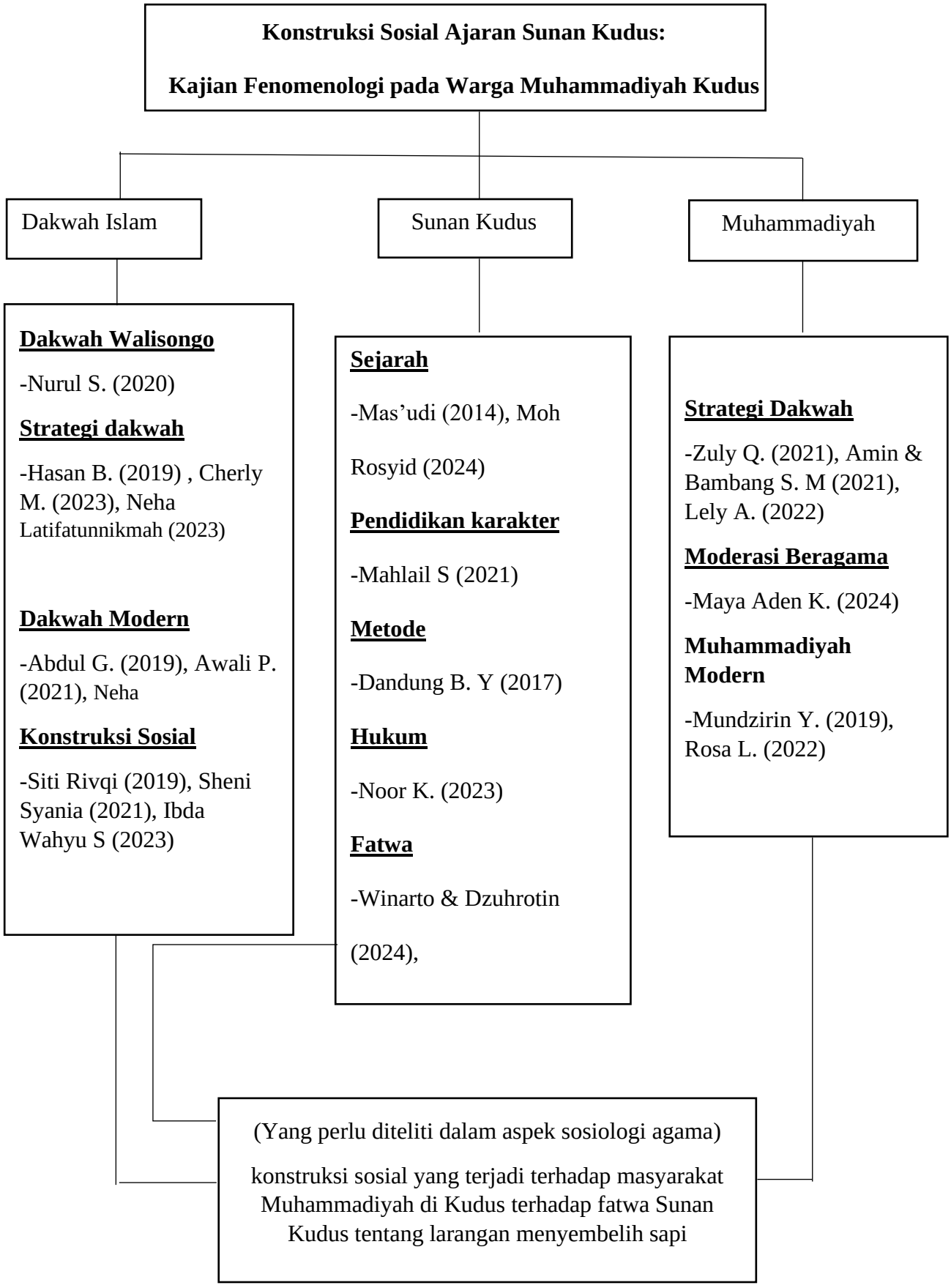

F. Definisi Istilah

Dalam rangka mempermudah pemahana terhadap istilah di dalam penelitian ini serta meminimalisir terjadinya salah pengertian, maka peneliti mendefinisikan sebgai berikut:

1. Konstruksi sosial Peter L Berger, Konstruksi sosial menurut Peter L. Berger menjelaskan bahwa masyarakat adalah produk manusia, dan sebaliknya, manusia dibentuk oleh masyarakat. Artinya, realitas sosial bukanlah sesuatu yang mutlak, melainkan dibentuk melalui proses sosial yang kompleks.
2. Sunan Kudus, ialah salah satu anggota Wali Songo, yang di utus oleh kerajaan Demak untuk menyebarkan agama Islam ke Kota Kudus.
3. Fenomenologi, fenomenologi adalah pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna suatu fenomena melalui pengalaman subjektif individu yang mengalaminya. Pendekatan ini tidak mencari generalisasi atau hubungan sebab-akibat, tetapi lebih fokus pada bagaimana individu memaknai dan menginterpretasikan pengalaman mereka terhadap suatu fenomena.
4. Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang bergerak di bidang pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan bertugas memberikan fatwa bagi warga Muhammadiyah dalam bidang aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah duniawiyah. Adapun respon Muhammadiyah terhadap ajaran Sunan Kudus dapat dipahami sebagai bentuk dialektika antara tradisi lokal yang bersifat sinkretis dengan gerakan purifikasi Islam. Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid (pembaharuan) cenderung bersikap selektif-kritis

terhadap warisan budaya dan ajaran keagamaan lokal, termasuk yang diwariskan oleh Sunan Kudus.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun terdiri dari enam bab. Pada Bab I terbagi menjadi beberapa poin, yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasa. Pada Bab II merupakan kajian Pustaka yang memaparkan tentang rekonstruksi sosial Muhammadiyah tentang ajaran Sunan Kudus. Pada Bab III akan dibahas tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data. Pada Bab IV akan dibahas tentang Gambaran umum, stategi dakwah yang digunakan okeh Sunan Kudus dalam menyembarkan ajaran Islam (Asal usul dan nasab sunan kudus, pendidikan dan pengembaraan ilmu, potensi pribadi Sunan Kudus, dan strategi dakwah Sunan Kudus), Kontruksi sosial yang terhadi di masyarakat Muhammadiyah Kudus terhadap strategi dakwah Sunan Kudus (lahirnya Muhammadiyah, sejarah masuknya Muhammadiyah di Kudus, konstruksi warga Muhammadiyah Kudus dan Muhammadiyah dan warisan fatwa Sunan Kudus antara budaya lokal dan syariat Islam. Pada Bab V akan dibahas tentang pembahasan stategi dakwah Sunan Kudus dalam menyebarkan Islam dan konstruksi sosial Muhammadiyah Kudus atas fatwa Sunan Kudus. Pada Bab VI penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Konstruksi

1. Pengertian

Pengertian konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai sebuah susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata di dalam sebuah kalimat atau kelompok kata.[33] Sedangkan menurut Kamus Komunikasi, definisi kontruksi ialah suatu konsep, yakni abtraksi sebagai generalisai dari hal-hal yang khusus, yang dapat di amati serta dapat di ukur.[34] Dan yang di maksud kontruksi sendiri merupakan perbuatan, rancangan bangunan, penyususnan, pembangunan (bangunan), susunan bangunan (aktifitas yang membangun suatu system).

Teori konstruksi sosial *(social construction)* yang di kemukakan oleh Peter L. Berger dalam tesisnya menyatakan bahwa kontruksi sosial atas realitas merupakan produk yang dialektis, dinamis, plural, dan terjadi secara terus menerus. Peter L. Berger mengemukanan bahwa manusia adalah hasil produk dari masayarakat. Secara garis besar teori kontruksi sosial Berger menyediakan analisis terperinci terhadap interpratasi manusia dan kegunaanya terhadap media massa sebagai media terbesar yang bersifat konstruktif terhadap pengalaman manusia.[35]

---

[33] "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (Online)," n.d., https://kbbi.web.id/konstruksi.

[34] Onong Uchjana Effendi, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Manjar Maju, 1989). 264

[35] Karman, "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika* 5, no. 3 (2015): 11–23.

Teori konstruksi sosial *(social contruction)* yang di kemukakan oleh Berger ialah sebuah terori sosiologi kontemporer yang berpijak kepada sosiologi pengetahuan. Yang dapat di pahami dari teori ini adalah sebuah kenyataan di bangun secara sosial. Agar mudah dalam memahami teori ini terdapat dua kata kunci yaitu kenyataan dan pengetahaun. Kenyataan diyakini sebagai suatu kualitas yang terdapat di dalam fenomena dan memiliki keberadaan *beingnya*-nya sendiri. Sehingga kenyataan itu sendiri tidak tergantung pada kehendak manusia. Sedangkan pengetahuan itu sendiri diyakini sebagai sebuah kepastian bahwa fenomena adalah hal yang nyata atau *real* serta memiliki karakteristik yang spesifik.

Menurut Berger dan Luckmann, masyarakat merupakan kenyataan objektif, dan sekaligus kenyataan subjektif. Sebagai kenyatan objektif individu berada diluar dirinya dan berhadap-hadapan dengannya, sedangkan kenyataan subjektif, ialah individu bedara di dalam masyarakat dan menjadi bagian dari maayarakat yang tidak dapat di pisahkan. Individu itu di bentuk oleh masyarakat dan membentuk masyarakat. Dapat dikatakan kenyataan sosial mempunyai sifat ganda, yaitu kenyaan objektif dan sekaligus kenyataan subjektif. Maka dalam penelitian ini bagaimana Sunan Kudus mempunyai sebuah kontruksi yang di bentuk oleh masyarakat dan pengalaman, serta bagaimana Sunan Kudus membentuk masyarakat, khusunya masyarakat Kudus.

Kenyataan menurut Berger & Luckmann merupakan sebuah bangunan sosial, yang mana individu-individu yang terdapat dalam masyarakat tersebutlah yang membangun masyarakat. Kalau berbicara tentang individu kita

harus memperhatikan pengalaman yang sudah dialami. Sehingga pengalaman individu juga menjadi suatu yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan masyarakat. kenyataan sosial yang objektif menurut pandangan Berger dapat di ciptakan oleh manusia melalui tiga peristiwa, yang dialektis dan simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. [36]

1) Eksternalisasi

Eksternalisasi, merupakan sebuah usaha manusia untuk mengekspresikan diri ke dalam dunia, bisa dengan kegiatan mental maupun kegiatan fisik. Bentuk ekspresi ini merupakan proses individu dalam mengeksistensikan diri kedalam masyarakat. Pada tahapan ini masyarakat di lihat sebagai produk dari manusia *(society is a himan product).* Kalau di kaitkan dengan penelitian ini ialah Proses di mana Sunan Kudus mengekspresikan pengalaman dan nilai-nilai ke dunia luar baik dalam bentuk tindakan, simbol, ajaran, atau kebudayaan. Ajaran Sunan Kudus merupakan gabungan antara ajaran agama dan kehidupan sosial masyarakat, yang disampaikan dengan cara yang sesuai dengan budaya Jawa dalam rangka menyebarkan Islam. Proses penciptaan ajaran tersebut sebagai bentuk adaptasi Islam dengan kearifan lokal (misalnya: larangan menyembelih sapi untuk menghormati budaya Hindu).

2) Objektivasi

[36] Peter L. Berger &Thomas Luckmann, *The Social Construction Of Reality, Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition* (England: Penguin Group, 1966), https://doi.org/10.4324/9781315775357.

Objektivasi merupakan bentuk fisik maupun mental hasil kegiatan eksternalisasi yang di lakukan oleh manusia. Hasil tersebut menjadi realitas objektif yang dalam satu sisi dapat menghadapi manusia yang menghasilkan itu sendiri dan menjadi suatu aktifitas yang berada di luar diri manusia yang menghasilkan (hadir dalam wujud nyata). Realitas objektif adalah realitas empiris, sehingga dapat di alami oleh setiap individu manusia, berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Dalam tahapan ini masyarakat di lihat sebagai realitas objektif *(society is an objective reality)*, dapat di sebut juga sebagai proses interaksi sosial dalam dunia inter subjektif yang di lembagakan atau sudah mengalami proses institusionalisasi. Kalau dikaitkan dengan penelitian ini Ajaran Sunan Kudus yang awalnya hasil eksternalisasi, kemudian dianggap sebagai bagian dari budaya religius Kudus. Masyarakat (termasuk non-penganut ajaran secara langsung) mengakui eksistensi dan otoritas ajaran Sunan Kudus. Nilai-nilai Sunan Kudus menjadi simbol kebudayaan dan spiritualitas masyarakat Kudus. Yang mana Ajaran Sunan Kudus telah menjadi identitas lokal melalui simbol-simbol budaya dan tradisi yang dianggap alami, padahal sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial.

3) Internalisasi

Internalisai, meruapakn proses penyerapan Kembali realitas objektif kedalam kesadaran individu. Proses penyerapan terjadi sedemikian rupa sehingga individu menjadi subjek yang dipengaruhi oleh struktur sosial. Bentuk atau wujud dari realitas objektif ditangkap sebagai gejala realitas

diluar kesadaran sekaligus sebagai gejala internal kesadarannya. Dalam proses internalisasi ini manusia adalah hasil dari *masayarakat (man is a social product).* Jika dikaitkan dengan penelitian ini yaitu, warga Muhammadiyah Kudus sebagai subjek yang mengalami internalisasi. Meskipun Muhammadiyah dikenal puritan dalam beragama, warga Muhammadiyah Kudus mungkin tetap memaknai ajaran Sunan Kudus sebagai bagian dari identitas lokal dan keislaman mereka. Kemudian terjadinya negoisasi bagaimana warga Muhammadiyah Kudus memaknai, menerima, menolak, atau menafsirkan ulang ajaran Sunan Kudus dalam kehidupan meraka.

Dari ketiga proses di atas, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi merupakan proses dialektika yang simultan dalam proses reproduksi realitas. Secara berkesinambungan individu atau seorang agen sosial mengeksternalisasikan realitas sosial. Pada waktu yang bersamaan, akan terbentuk suatu pemahaman sebuah realitas yang objektif. Pemahaman atas realitas yang dianggap objektif pun terbentuk. Pada akhirnya, melalui proses eksternalisasi dan objektivasi, individu dilihat sebagai produk sosial. Sebagai dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusisonal yang di perankannya. [37]

B. Sunan Kudus

[37] Ferry Adhi Dharma, "The Social Contruction Of Reality: Peter L.Berger's Thoughts About Social Reality," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16, https://doi.org/10.21070/kanal.v.

Syekh Ja'far Shadiq, yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kudus, merupakan salah satu tokoh penting dalam jajaran Wali Songo, para penyebar agama Islam di tanah Jawa. Ia adalah putra dari Sunan Ngudung, yang juga merupakan tokoh ulama berpengaruh pada masanya. Sunan Kudus dikenal sebagai sosok ulama yang tegas dalam menegakkan syariat Islam, namun tetap mengedepankan pendekatan yang bijak dan adaptif dalam berdakwah kepada masyarakat yang beragam latar belakang budayanya.[38]

Meskipun memiliki karakter yang dikenal kuat dan disiplin, seperti halnya Wali Songo lainnya, Sunan Kudus sangat memahami pentingnya pendekatan kultural dalam menyebarkan ajaran Islam. Ia tidak serta-merta memberlakukan syariat secara kaku, melainkan berusaha menyelami kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat sekitar. Oleh karena itu, dakwahnya tidak hanya disampaikan dalam bentuk ceramah atau pengajaran keagamaan semata, melainkan juga melalui pengembangan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan masyarakat kala itu. Dalam praktik dakwahnya, Sunan Kudus memperkenalkan berbagai bentuk keahlian teknis seperti pertukangan, kerajinan emas, pandai besi, serta pembuatan keris pusaka yang pada masa itu merupakan benda sakral dan memiliki nilai budaya tinggi. Melalui pendekatan ini, Sunan Kudus berhasil menjalin kedekatan emosional dan sosial dengan masyarakat, sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam secara perlahan namun mendalam.

[38] Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Banjarmasin: Brilian Media Utama, 2010). 30

Keterampilannya dalam mengajarkan ilmu agama bersanding erat dengan pemahaman atas kebutuhan hidup masyarakat, menjadikan dakwahnya lebih diterima dan dihormati. Sunan Kudus juga dikenal sebagai ulama yang berani dan memiliki peran strategis dalam sejarah politik dan keagamaan di masa transisi dari kekuasaan Hindu-Buddha ke Islam. Ia disebut-sebut sebagai eksekutor atas Ki Ageng Pengging dan Syaikh Siti Jenar, dua tokoh kontroversial yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang sah menurut pandangan Wali Songo. Peran ini menunjukkan bahwa Sunan Kudus bukan hanya seorang pendakwah, tetapi juga seorang penjaga kemurnian ajaran Islam di tengah-tengah dinamika sosial dan keagamaan yang kompleks.

Lebih dari itu, Sunan Kudus juga tercatat dalam sejarah sebagai tokoh penting dalam penyerangan ke ibu kota Majapahit, sebuah kerajaan besar yang menjadi simbol kejayaan Hindu-Buddha di Nusantara. Ia turut memimpin pasukan Islam dalam mengalahkan sisa-sisa kekuatan kerajaan Majapahit yang pada saat itu sudah melemah secara politik dan militer. Kemenangan ini tidak hanya bersifat militer, tetapi juga menandai fase baru dalam sejarah Nusantara, yaitu peralihan dominasi keagamaan dari Hindu-Buddha menuju Islam. Dengan segala kontribusi tersebut, Sunan Kudus dikenang sebagai seorang wali yang tidak hanya ahli dalam ilmu agama dan dakwah, tetapi juga memiliki wawasan kebudayaan, kemampuan teknis, serta ketegasan dalam menjaga akidah Islam. Pendekatan dakwahnya yang humanis, kontekstual, dan berakar pada budaya lokal menjadi warisan penting

dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di daerah Kudus dan sekitarnya.[39]

C. Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia. Nama "Muhammadiyah" diambil dari nama Nabi Muhammad Saw., sebagai bentuk penghormatan dan komitmen untuk meneladani ajaran dan akhlak Rasulullah dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa. Secara etimologis, kata Muhammadiyah berasal dari kata "Muhammad" yang kemudian ditambahkan *"ya nisbiyah",* sehingga secara bahasa berarti "para pengikut Nabi Muhammad Saw." Nama ini menggambarkan orientasi gerakan yang bertujuan untuk menjadikan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Nabi Muhammad sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan.

Sementara itu, secara terminologis, Muhammadiyah dapat diartikan sebagai Gerakan Islam yang bergerak dalam bidang *dakwah amar ma'ruf nahi mungkar* serta *tajdid* (pembaruan) dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Muhammadiyah menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai satu-satunya sumber ajaran Islam yang murni dan otoritatif, serta berupaya menghapuskan praktik-praktik keagamaan yang dianggap menyimpang, tidak berdasar, atau tidak lagi relevan dengan semangat Islam yang rasional dan progresif.[40]

Organisasi ini didirikan oleh seorang ulama pembaharu bernama KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Zulhijjah 1330 H, yang bertepatan dengan 8

---

[39] Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Bandung: Mizan Media Utama, 2017). 334

[40] Ahmad Zaki Annafiri et al., "Analisis Morfosemantik Kata 'Muhammadiyah' Sebagai Identitas Gerakan Islam Di Indonesia," *Jurnal Ihtimam* 6, no. 1 (2023): 58–77, https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.473.

November 1912 M di kota Yogyakarta. Kelahiran Muhammadiyah tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil dari perenungan dan respons terhadap kondisi umat Islam pada masa itu, baik dari sisi internal keagamaan maupun pengaruh eksternal sosial-politik. Secara garis besar, pendirian Muhammadiyah dilandasi oleh dua faktor utama, yaitu:

1. Faktor subjektif, yakni lahir dari kegelisahan dan kesadaran pribadi KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang pembelajar dan penelaah Al-Qur'an dan Hadis. Beliau melakukan pengkajian yang mendalam terhadap sumber-sumber ajaran Islam tersebut, kemudian menemukan adanya ketimpangan antara ajaran Islam yang murni dengan praktik keagamaan masyarakat pada masa itu. Telaah ini melahirkan pemikiran bahwa Islam harus dipahami secara rasional, terbuka, dan sesuai dengan semangat zaman.
2. Faktor objektif, yakni realitas yang menunjukkan bahwa banyak praktik keislaman di tengah masyarakat kala itu telah tercampur dengan unsur-unsur budaya lokal, mitos, dan takhayul yang tidak memiliki dasar dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Praktik-praktik tersebut dianggap telah menjauhkan umat dari kemurnian ajaran Islam. Muhammadiyah kemudian hadir sebagai gerakan yang ingin mengembalikan ajaran Islam kepada sumber utamanya, serta membina umat agar menjalankan ajaran Islam secara bersih dari bid'ah dan khurafat.

Kedua faktor tersebut menjadi pijakan lahirnya Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modernis yang tidak hanya bergerak di bidang keagamaan, tetapi juga aktif dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan pemberdayaan

masyarakat. Semangat tajdid yang dibawa oleh KH. Ahmad Dahlan menjadikan Muhammadiyah sebagai organisasi yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun tetap konsisten dalam menjaga kemurnian ajaran Islam.[41]

D. Fenomenologi

Secara etimologis, istilah fenomenologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada ilmu yang mempelajari perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia. Ilmu ini dianggap sebagai dasar atau fondasi awal dari filsafat, atau bahkan merupakan bagian integral dari filsafat itu sendiri.[42] Sedangkan fenomenologi yang dimaksud di sini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami esensi pengalaman manusia terhadap suatu fenomena. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengungkap makna dan interpretasi yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka, bukan sekadar mengukur atau menjelaskan fenomena tersebut secara objektif.[43]

Namun, dalam konteks penelitian ilmiah, khususnya dalam pendekatan kualitatif, fenomenologi memiliki makna yang lebih spesifik dan metodologis. Fenomenologi dalam penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang berupaya untuk menggali, memahami, dan menginterpretasi makna-makna yang terkandung dalam pengalaman hidup seseorang terhadap suatu fenomena tertentu. Tujuan utama dari pendekatan ini bukanlah untuk mengukur secara kuantitatif atau menjelaskan secara objektif suatu gejala sosial atau budaya, melainkan untuk

---

[41] Nurhayati Siti, Mahsyar, and Hardianto, *Muhammadiyah : Konsep Wajah Islam Indonesia* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), http://repository.stainparepare.ac.id/916/1/Muhammadiyah Konsep Wajah Islam Indonesia 95.pdf.

[42] "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (Online)."

[43] Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed Bahasa Indonesia*, Tiga (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). 20

memahami esensi dari pengalaman subjektif yang dirasakan langsung oleh individu.

Pendekatan fenomenologi ini menempatkan pengalaman manusia sebagai pusat kajian, di mana peneliti berusaha memasuki dunia makna yang dibangun oleh subjek penelitian. Dalam prosesnya, peneliti harus bersikap terbuka, reflektif, dan empatik terhadap narasi yang disampaikan oleh para partisipan. Hal ini dilakukan agar makna yang tersembunyi dalam pengalaman tersebut dapat diungkap secara mendalam. Peneliti tidak sekadar mencatat fakta, tetapi juga menafsirkan bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman mereka, termasuk nilai-nilai, keyakinan, persepsi, dan emosi yang terlibat.[44]

Dengan demikian, penelitian fenomenologi sangat penting dalam memahami dimensi batin dan sosial dari kehidupan manusia, karena mampu menggali kedalaman pengalaman yang tidak selalu bisa diungkap melalui angka atau data statistik. Pendekatan ini menjadi sangat relevan, khususnya dalam kajian sosial, pendidikan, agama, budaya, dan berbagai aspek kehidupan yang sarat akan makna dan interpretasi personal.

[44] Abdul Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51, https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan.

A. Kerangka Berfikir

Bagan 2.2 Kerangka Berfikir

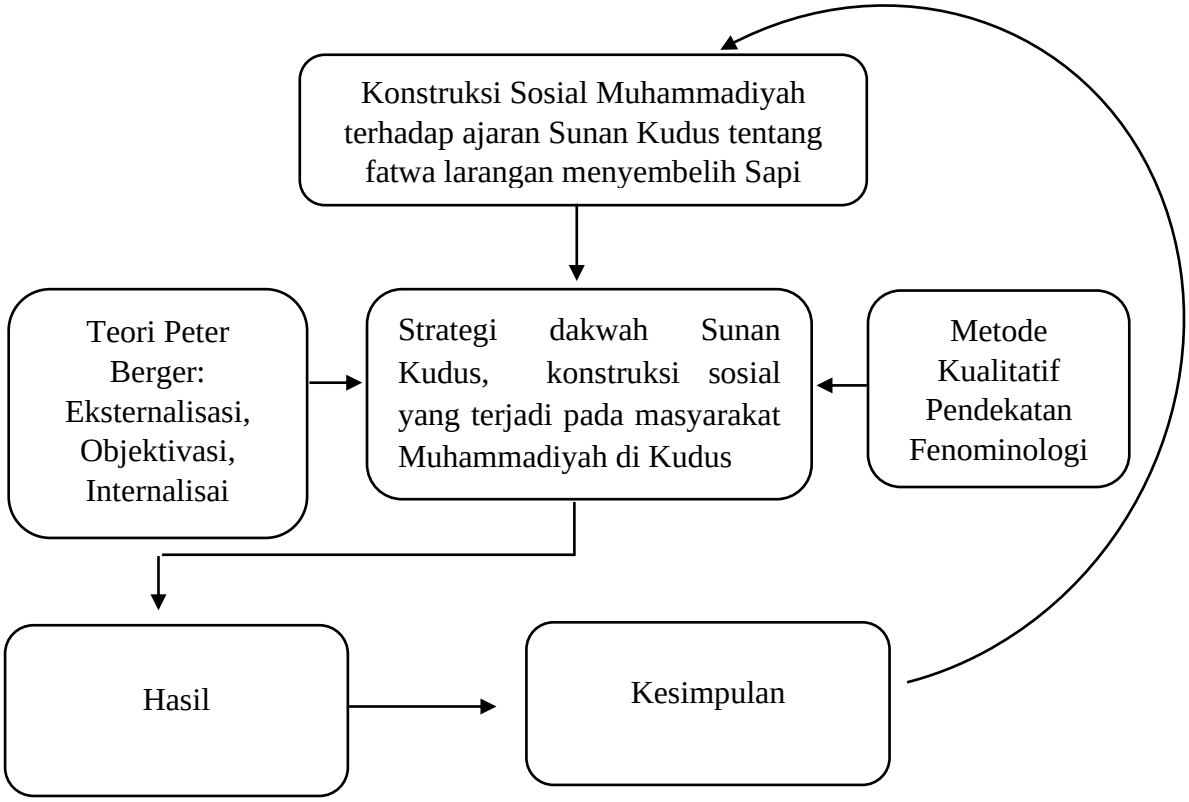

Tujuan kerangka berfikir untuk memetakan penelitian, agar memudahkan dalam melakukan peneliti saat turun ke lapangan. Dibutuhkan mapping sebelum turun kelapangan agar penelitian berjalan dengan lancar. Kerangka teori dalam mengungkapkan konstruksi sosial Muhammadiyah tentang ajaran Sunan Kudus. Pada kerangka di atas menjelaskan konsep penelitian dari model penelitian ini. Yang mana dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L Berger yang mencakup tiga aspek yang bersifat dialektis. Tiga aspek tersebut adalah, *eksternalisasi* (prosess bagaimana Sunan Kudus mengekspresikan ajaran agam Islam melalui budaya lokal), *objektivasi* (ajaran Sunan Kudus yang awalnya di eksternalisasi kemudian dianggap sebagai budaya religious dan menjadi simbol

spritualitas masyarakat), dan *Internalisasi* (warga Muhammadiyah di Kudus sebagai subjek yang mengalami proses internalisasi)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami makna pengalamn subjektif individu atau kelompok.[45] Dalam konteks ini, fokus peneliti ingin menggali bagaimana warga Muhammadiyah di Kudus memaknai, memahami, dan merespon strategi dakwah Sunan Kudus (terutama tentang ajaran fatwa larangan menyembelih Sapi). Hal ini tidak bisa di ukur secara statistik, melainkan harus dipahami melalui narasi, persepsi, dan pengalaman mereka. Tujuan utama dalam penelitian ini bukan menghitung seberapa banyak warga Muhammadiyah yang mengikuti atau tidak mengikuti fatwa tersebut, melainkan memahami alasan, latar belakang, dan dinamika sosial budaya di balik sikap mereka. Karena dalam penelitian ini erat kaitannya dengan nilai, budaya, dan interpretasi lokal, maka teknik pengumpulan datanya hanya bisa dijelaskan secara mendalam melalui data kualitatif seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.[46]

Fenominologi mulanya merupakan istilah dalam kajian ilmu filsafat dan sosiologi. Berkaitan dengan menyaksikan, mendengarkan, dan menyelami sesuai gejalan yang tampak. Fenominologi mengajarkan kita untuk membuka diri terhadap berbagai informasi atau fenomena, tanpa terburu-buru memberi penilaian,

---

[45] Nasir et al.

[46] Nursapiah Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali (Sumatera: Wal Ashri Publishing, 2020). 77

menghukumi, atau mengevaluasi berdasarkan pada prakonsepsi atau prapemahaman. Kita membiarkan fenomena bercerita tantang dirinya sendiri.

Menurut Edmund Husserl, fenomena berkaitan erat dengan sejaran masa lalu yang membentuk kesadaran dan mempengaruhi seseorang dalam melihat sesuatu di masa kini. Suatu fenomena saling berkelindan dengan fenomena sebelumnya. Manusia tidak bisa lepas dari lingkungan masyarakatnya. Fenominologi berusaha mengungkapkan makna dari pengalaman seseorang, dengan memposisikan diri sebagai *epoche*, lepas dari dugaan awal. Sebelum digunakan oleh Edmund Husserl, kata fenomena telah di gunakan oleh Immanuel Kant untuk menunjukkan penampakan suatu dalam kesadaran, sedangkan *nomena* adalah sesuatu yang berada di luar kesadaran pengamatan.[47]

Menurut Stephen W. Little Jhon, fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif mengintrepetasikan pengalaman-pengalamannya dalam mencoba serta memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Suatu hal yang terjadi dalam lingkungan yang di intrepretasikan dari pengalaman yang nyata menjadi sebuah realitas yang memiliki keragaman dalam tradisi fenomenologinya.

Metode kualitatif berparadigma konstruktif dipilih oleh peneliti karena dianggap paling sesuai untuk menjelaskan secara mendalam fenomena yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu konstruksi sosial warga Muhammadiyah terhadap ajaran Sunan Kudus. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara detail realitas yang terjadi di lapangan, termasuk respons

[47] Shofi Nugraheni, "Konsep Fenomenologi Edmund Husserl Dan Relevanya Dalam Konsep Pendidikan Islam," *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2023): 144–55, https://jurnal.samodrailmu.org/index.php/jak/article/view/140.

masyarakat setempat pada masa kini terhadap fatwa larangan menyembelih sapi. Metode ini juga memungkinkan terjalinnya pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara fenomena yang diteliti dengan konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Kudus.

B. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini memiliki peran yang sangat penting, yaitu sebagai kunci utama dalam keseluruhan proses penelitian. Peneliti bertanggung jawab penuh mulai dari perencanaan awal, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, hingga pelaporan hasil penelitian. Sebagai pelaksana, peneliti berperan langsung dalam pengumpulkan dan mengolah data di lapangan. Oleh karena itu, agar proses penelitian berjalan lancar dan tanpa hambatan, seluruh tahapan serta instrument penelitian harus dipersiapkan dan dijalankan secara optimal. Selain itu, penting bagi peneliti untuk menginformasikan kehadirannya kepada informan sebagai bentuk etika penelitian dan untuk membangun hubungan yang baik selama proses pengumpulan data berlangsung.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Kudus, utamanya di sekitaran wilayah-wilayah bagian dari Kota Kudus yang dihuni oleh penduduk Muhammadiyah. Serta untuk mendukung data penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara ke berbagai daerah yang ada di kota Kudus. Dengan mengambil sampel responden yang di rasa memiliki power atau tokoh masyarakat dalam wilayah tersebut. Adapun mengapa peneliti mengambil latar tempat Kota Kudus karena pertimbangan sebagai berikut:

1. Karena Sunan Kudus sebagai objek penelitian ini, kala itu berdomisili sampai meninggal di Kota Kudus
2. Kota Kudus menjadi tempat Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam, yang awalnya diutus oleh kerajaraan Demak.
3. Basis terjadinya konstruksi sosial oleh kalangan warga Muhammadiyah terhadap fatwa tentang larangan menyembelih sapi yang di lakukan di Kota Kudus

D. Data dan Sumber data Penelitian

Data adalah informasi yang akan dicari, sedangkan informasi merupakan hasil dari pengolahan data yang yang digunakan untuk suatu kebutuhan tertentu. Lofland berpendapat, sumber data utama adalah tindakan secara lisan dan non lisan serta data tambahan seperti dokumen, foto dan yang lainnya.[48] Dalam cara memperolah data, dikategorikan menjadi dua, data primer dan data skunder. [49]

Data primer dari penelitian ini yaitu Masyarakat Sekitar Menara Kudus, Bapak Noor Muslikhan selaku pimpinan PD Muhammadiyah Kudus, anggota Jami tabligh Muhammadiyah Kudus, masyarakat Muhammadiyah yang ada di Kudus khususnya warga Muhammadiyah yang ada di bagian atas daerah Kudus yaitu kecamatan Dawe, Bae dan Gebog. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data pendukung yang digunakan sebagai bahan untuk melengkapi penelitian ini. Baik berupa artikel, buku atau jurnal yang dirasa relevan dengan judul ini. Adapun dalam buku untuk data sekundernya yaitu, Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto,

[48] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kulitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021). 157

[49] Harahap, *Penelitian Kualitatif*. 56

Buku Jejak Perjuangan Sunan Kudus Dalam Membangun Karakter Bangsa Karya terbitan Brilian Media Utama dan Muhammadiyah Konsep Wajah Islam terbitan Suara Muhammadiyah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis data yang dibutuhkan, cara teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini ada tiga metode, observasi, wawancara, dan dokumentasi.[50]

1. Observasi

   Merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati dan Menyusun secara tertulis dan sistematis. Memperhatikan mengamati perilaku dan aktifitas individu atau kelompok di lokasi penelitian yang dalam ranah ini peneliti turun secara langsung di lapangan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah bentuk pengamatan secara mendalam terhadap proses dakwah Sunan Kudus. Pengamatan itu dilakukan di daerah komplek Menara Kudus dan daerah yang mayoritan ditempati oleh masyarakat Muhammadiyah khusunya wilayah Kudus daerah atas. Turunya peneliti di Kudus menjadi modal utama dapat melakukan pengamatan tentang konstruksi sosial Muhammadiyah terhadap ajaran Sunan Kudus, sehingga pengamatan secara mendalam dapat dilakukan.

2. Wawancara

[50] Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).67-114

Metode ini sering dimanfaatkan untuk memperoleh informasi secara verbal dari narasumber dengan tujuan tertentu. Melakukan verifikasi, mengonversikan dan memperluas informasi yang diperolah dari narasumber untuk memperolah data penelitian yang diinginkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur untuk mewawancarai informan. Peneliti membawa daftar wawancara kemudian menanyakan hal-hal yang berrhubungan dengan aktifitas tentang konstruksi sosial Muhammadiyah tentang ajaran Sunan Kudus. Peneliti mengutarakan beberapa hal untuk ditanyakan dan menggali informasi yang mengarah kepada rumusan masalah serta mencatat kemudian di analisis sehingga data informasi tersebut menjadi suatu kajian.

3. Dokumetasi

Data tidak hanya berasal dari manusia, namun ada yang berasal dari dokumen, foto, dan bahasan statistic. Dokumen dibuktikan sebagai bukti autentik serta menjadi pendukung suatu kebenaran berupa arsip, foto kegiatan, *screenshot* (tangkapan layar) dan lainnya. Dokumentasi artinya mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan rumusan masalah kemudian di analisis secara *intens* sehingga diperolah orisinalitas dan keabsahan suatau kejadian yang di butuhkan.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data didapat dengan menggunakan metode-metode diatas. Langkah atau tahap selanjutnya adalah analisis data. Teknik penyajian data analisis data berisi uraian tentang cara mengkaji dan mengolah data mentah sehingga mampu

menjadi sebuah informasi yang jelas terkait cara analisisnya. setelah semua data-data sudah dikumpulkan oleh peneliti. peneliti bisa menjelaskan proses analisis data yang dimulai dengan menginterpretasi seluruh data yang ada dari berbagai informan dan sumber. Analisis data dilakukan peneliti sejak pengumpulan berlangsung. Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti ini mencakup, data lapangan, memilah-milih data sesua klasifikasi yang peneliti inginkan. Mempelajari, menafsirkan, kemudian di deskripsikan secara kualitatif dan menarik kesimpulan.

Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur aktivitas yang terjadi secara bersamaan, yaitu: (reduksi data) dengan menarik data-data hasil dari wawancara yang berhubungan dengan ajaran Sunan Kudus yang direspon oleh warga Muhamadiyah, proses (penyajian data) setelah datanya hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang ajaran Sunan Kudus yang direspon oleh warga Muhammadiyah itu terkumpul maka kemudian data-data tersebut dipaparkan, dan terakhir adalah proses (penarikan kesimpulan) setelah data-data tersebut dipaparkan kemudian peneliti menarik kesimpulan dan memverifikasi data-data tersebut. Mengenai tiga alur tersebut akan di jelaskan secara lengkapnya sebagai berikut: [51]

1. Proses Reduksi Data

   Proses Reduksi Data didefinisikan sebagai sebuah proses seleksi, pemfokusan perhatian pada sebuah penyederhanaan, pengabstrakan, dan

[51] Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis* (London: SAGE Publications, 1994). 10-13

transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang ditulis saat di lapangan. Reduksi data berlangsung continue selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data juga bagian dari proses analisa. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, dan menghapus yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik. Dalam hal ini reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan memilih data mana yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Data yang dihimpun oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dikumpulkan terlebih dahulu dan kemudian direduksi sesuai fokus.

2. Penyajian Data

   Miles & Huberman memberikan batasan terhadap suatu penyajian sebagai informasi-informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya pengambilan kesimpulan dan pengambilan sebuah tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang paling utama bagi analisis kualitatif yang bersifat valid. Dalam hal ini penyajian data dilakukan dengan menyajikan data-data yang sudah direduksi sesuai fokus penelitian dan temuan penelitian. Data-data tersebut disajikan dalam paparan data pada bab IV.

3. Menarik Kesimpulan

   Miles & Huberman berpendapat tentang penarikan kesimpulan hanyalah sebagai satu dari aktivitas konfigurasi yang utuh. Dalam

pengambilan kesimpulan juga dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Dalam analisis data ini dilakukan dengan memilih beberapa data yang membutuhkan analisa mendalam khususnya dalam menganalisa transkip wawancara dari informan. Secara skematis proses aanalisi pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan.[52]

Bagan 3.3 Teori Miles & Huberman

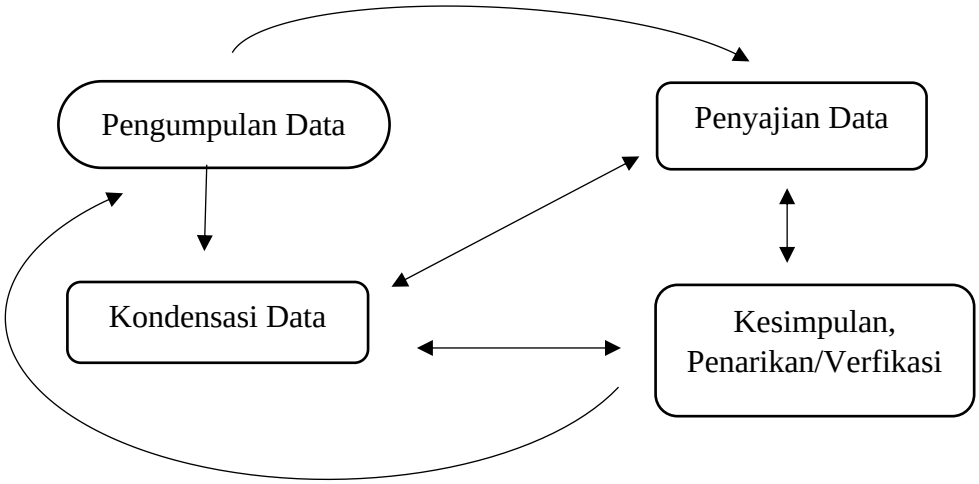

Fokus analisi yang hendak di kaji yaitu, mendeskripsikan proses dan praktik dakwah yang di lakukan oleh Sunan Kudus, dan mendeskripsikan tentang konstruksi sosial Muhammadiyah terhadap ajaran Sunan Kudus terutama tentang larangan menyembelih sapi.

[52] Huberman.10-13

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Letak Geografis

Kota Kudus terletak di posisi tengah antara Kabupaten Jepara dan Pati, di pesisir utara Jawa Tengah. Secara administratif, Kudus berbatasan dengan Jepara dan Pati di utara, Grobogan dan Pati di selatan, serta Demak dan Jepara di barat. Secara geografis, Kudus memiliki koordinat 6°51' - 7°16' Lintang Selatan dan 110°36' - 110°50' Bujur Timur. Sebagian besar wilayah Kabupaten Kudus adalah dataran rendah. Di sebagian wilayah utara berdiri sebuah gunung, yaitu Gunung Muria, dengan puncak Puncak Saptorenggo (1.602 m dpl), Puncak Rahtawu (1.522 m dpl), dan Puncak Argojembangan (1.410 m dpl). Sungai terbesar adalah Sungai Serang yang mengalir di sebelah barat, membatasi Kabupaten Kudus dengan Kabupaten Demak. Kudus dibelah oleh Sungai Gelis di bagian tengah sehingga terdapat istilah Kudus Barat dan Kudus Timur.

Kabupaten Kudus terdiri dari 9 kecamatan, 9 kelurahan dan 123 desa. Pada tahun 2017, jumlah penduduknya mencapai 832.681 jiwa dengan luas wilayah 425,15 km² dan sebaran penduduk 1.958 jiwa/km².[12][13] Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Kota Kudus. Kudus adalah kabupaten di Jawa Tengah. Kabupaten Kudus terbagi menjadi 3 wilayah pembantu bupati (kawedanan), yaitu: (1) Kawedanan Kota (Kecamatan Kota Kudus, Jati dan Kecamatan Undaan). (2) Kawedanan Cendono (Kecamatan Bae, Kecamatan

Dawe, Kecamatan Gebog dan Kecamatan Kaliwungu). (3) Kawedanan Tenggeles (Kecamatan Mejobo dan Kecamatan Jekulo).[53]

Gambar 4.4 Peta Kabupaten Kudus

Sumber: https://kuduskab.go.id/p/143/kondisi_geografi_kab_kudus

Setiap kecamatan memiliki ciri khas yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan wilayah dan topografinya. Ditinjau dari topografi, Kabupaten Kudus memiliki topografi yang datar, sehingga relatif mudah dalam pengembangannya, meskipun perlu penanganan yang sangat serius dalam perencanaan jaringan drainase.

Ketinggian terendah 5 meter di atas permukaan air laut berada di Kecamatan Undaan dan ketinggian tertinggi 1600 meter di atas permukaan air laut berada di Kecamatan Dawe. Kemiringan lereng 0-8 persen menempati daerah antara lain di Kecamatan Undaan Desa Blimbing Kidul, Desa Sidorekso, Desa Kaliwungu, Kecamatan Gebog, Kecamatan Dawe Desa

[53] BPS Kabupaten Kudus, "Kabupaten Kudus Dalam Angka2024," 89-90.

Margorejo, Desa Samirejo, Desa Karangrejo, Desa Cendonodan Kecamatan Jekulo. Kemiringan lereng 8-15 persen menempati sebagian Kecamatan Jekulo, Kecamatan Dawesebelah selatan, Kecamatan Gebog yaitu di Desa Gribig dan Kecamatan Mejobo di Desa Jepang.

Kemiringan lereng 15-25 persen menempati Kecamatan Dawe di Desa Kajar dan Gunung Patiayambagian utara, Kecamatan Gebog di Desa Pedurenan. Kemiringan lereng 45 persen menempati Kecamatan Dawe di Desa Ternadi, Kecamatan Gebog di Desa Rahtawu, Desa Menawan dan daerah Puncak Muria bagian Selatan. Bulan Basah jatuhantara bulan Oktober-Mei dan bulan kering antara Juni-September sedangkanbulan paling kering jatuh sekitar bulan Agustus. Curah hujan yang jatuh didaerah Kudus berkisar antara 2.000-3.000 mm/tahun dengan curah hujantertinggi di daerah puncak Gunung Muria yaitu antara 3.500-5.000 mm/tahun. Sebagian besar jenis tanah di Kabupaten Kudus adalah Asosiasi Mediteran Coklat Tua dan Mediteran Coklat Kemerahan sebesar 34,05 persen dari tanah di Kabupaten Kudus, dimana sebagian besar tanahnya memiliki kemiringan 0-2 derajat dan kedalaman efektif lebih dari 90 cm.Kondisi Hidrologi suatu daerah sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim terutama curah hujan, jenis tanah dan batuan yang ada serta kondisi topografi. Jenis tanah ini akan berpengaruh kepada kemampuan tanah untuk menyimpan (storage) dan meloloskan air (porositas tanah).[54]

2. Kondisi Demografi Kudus

[54] Pemda Kab Kudus, *Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Kudus Tahun 2021* (Kudus: Pemda Kab Kudus, 2021).

Kependudukan merupakan data pokok yang dibutuhkan, baik kalangan pemerintahan maupuan swasta sebagai bahan untuk perencanaan dan evaluasi hasil pembangunan. Hamper setipa aspke perencanaan pembangunan baik di bidang sosial, ekonomi maupun politik memerlukan data pendudukan karena penduduka merupakan subjek dan objek pembangunan

Tabel 4.5 Sumber Pusat Statistika Kabupaten Kudus

Kecamatan	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Kabupaten Kudus (Jiwa) 2023		
	Laki-Laki	Perempuan	Total
Kudus	436.247	438.385	874.632
Kaliwungu	53.955	53.412	107.367
Kota Kudus	43.550	46.050	89.700
Jati	55.751	56.219	11.970
Undaan	39.664	39.464	79.128
Mejobo	40.199	39.815	80.014
Jekulo	55.899	56.096	111.995
Bae	38.143	38.303	76.446
Gebog	53.925	53.881	107.806
Dawe	55.061	55.145	110.206

3. Asal Nama

Dahulu Kota Kudus bernama Kota *"Tajug"*. Disebut Tajug karena di daerah tersebut terdapat banyak Tajug, Tajug merupakan bentuk atap arsitektur tradisional yang sangat kuno dipakai tujuan keramat. Tajug dahulunya dijadikan tempat bersembahyang warga Hindu. Dengan demikian kota Tajug dulunya sudah memiliki sifat kekeramatan tertentu, kota ini dianggap suci bagi warga setempat yang merupakan beragama Hindu. Ja'far Shadiq (Sunan Kudus) tidak menghilangkan makna kekeramatan dan kesucian kota Tajug, terbukti Ja'far Shadiq (Sunan Kudus) menamai kota tersebut dengan nama Kota Kudus berasal dari bahasa Arab yang berarti Suci.

Pada mulanya Sunan Kudus sedang mencari ilmu di Arab, tepatnya di Palestina, di kota Yerusalem menghadapi sebuah wabah, lalu ditugaskan pemimpin daerah itu untuk menghentikannya, dan berhasil memusnahkan wabah tersebut. Atas nama balas budi, pemimpin daerah itu memberi tanah kepada dia, tetapi dia menolak. Sunan Kudus lebih suka membina tanah di tanah jawa, lalu pemimpin daerah itu memberi sebuah piagam batu, sebagai tanda hadiah kepemilikan tanah. Setelah pulang ke jawa, Sunan Kudus berdakwah di Kota Tajug (nama Kota Kudus sebelum islam), lalu berdakwah, dan membangun masjid di sana. Kini masjid itu dikenal sebagai Masjid Menara Kudus, dan piagam kepemilikan tanah itu ditempatkan di atas mihrab, dan menandai berdirinya Kota Kudus. Sebenarnya disebut Al-Quds, tetapi karena lidah orang Jawa, cukup disebut Kudus saja.[55]

4. Budaya Keagamaan di Kudus

[55] Pemerintah Kabupaten Kudus, "Profil Kabupaten Kudus," n.d.

Kabupaten Kudus memiliki karakter budaya keagamaan yang khas dan kompleks, terbentuk dari sejarah panjang akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Sebagai kota yang dikenal dengan julukan *Kota Wali*, Kudus mewarisi corak keislaman yang sangat dipengaruhi oleh dakwah Sunan Kudus, salah satu Wali Songo, yang dikenal dengan pendekatan dakwah yang akomodatif terhadap nilai-nilai budaya setempat. Dalam perspektif fenomenologis, warisan ini tidak semata dipahami sebagai artefak sejarah, melainkan sebagai struktur makna hidup yang dihayati, dijalani, dan diwariskan secara terus-menerus oleh masyarakat Kudus dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Budaya keagamaan masyarakat Kudus Dalam konteks ini terbagi menjadi dua kelompok keagamaan besar, Nahdlatul Ulama *(Nahdliyin)* dan Muhammadiyah, menunjukkan ekspresi budaya keagamaan yang berbeda secara signifikan. Kelompok Nahdliyin cenderung mempertahankan dan melestarikan tradisi keagamaan lokal yang telah mengakar kuat dalam sejarah Islam Nusantara, seperti *haul*, *tahlilan*, *ziarah wali*, serta penghormatan terhadap simbol-simbol keramat yang dianggap memiliki nilai spiritual dan historis tinggi. Sementara itu, Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan *pembaharu (tajdid)* yang secara konsisten mendorong pemurnian ajaran Islam dengan menekankan pentingnya ibadah yang sesuai dengan dalil-dalil tekstual Al-Qur’an dan Hadis, serta mendorong rasionalisasi praktik keberagamaan.

Perbedaan orientasi keagamaan ini tercermin jelas dalam berbagai ekspresi budaya keagamaan masyarakat Kudus. Misalnya, dalam tradisi

Dandangan, sebuah ritual yang diadakan menjelang bulan Ramadan di kompleks Masjid Menara Kudus,[56] masyarakat Nahdliyin umumnya memaknainya sebagai bentuk syiar dan kebahagiaan menyambut bulan suci dengan pendekatan tradisional-spiritual. Sementara sebagian warga Muhammadiyah cenderung bersikap selektif, dengan mempertimbangkan apakah unsur-unsur dalam tradisi tersebut memiliki dasar syar'i atau tidak. Demikian pula dengan tradisi *Taksis* (pengambilan air untuk membersihkan makam Sunan Kudus), *Buka Luwur* (penggantian kain penutup makam wali), dan serangkaian *ritual haul Sunan Kudus*,[57] yang oleh masyarakat Nahdliyin dianggap sebagai bagian dari upaya melestarikan ajaran dan menghormati warisan wali. Sedangkan warga Muhammadiyah biasanya lebih menekankan pentingnya menghormati tokoh agama secara proporsional, tanpa menjadikan makam atau ritual tertentu sebagai bagian dari ibadah yang bersifat tetap atau memiliki nilai sakral tersendiri di luar syariat Islam.

Perbedaan ini membentuk lanskap kebudayaan keagamaan yang unik di Kudus, di mana dua paham besar hidup berdampingan, kadang berdialektika, dan saling berinteraksi dalam ruang sosial yang sama. Kudus tidak hanya menjadi ruang geografis, tetapi juga ruang kultural dan spiritual yang memperlihatkan bagaimana tafsir agama bisa membentuk praktik budaya yang berbeda dalam satu komunitas yang sama.

---

[56] Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus Dalam Membangun Karakter Bangsa*. 10

[57] Dian Utoro Aji, "Peringatan 490 Tahun Masjid Menara Kudus Ini Rangkaian Acaranya," detikJateng, 2025, https://www.detik.com/jateng/budaya/d-7727612/peringatan-490-tahun-masjid-menara-kudus-ini-rangkaian-acaranya.

5. Ajaran Sunan Kudus Menyejarah di Kudus

Ajaran Sunan Kudus menyejarah di Kota Kudus melalui proses dakwah yang bijak, adaptif, dan penuh toleransi. Sebagai salah satu Wali Songo, Sunan Kudus memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam di wilayah pesisir utara Jawa, khususnya di daerah Kudus, padaakhir abad ke-15 dan awal abad ke-16.[58] Ia dikenal sebagai tokoh yang tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga memperhatikan kearifan lokal dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.[59]

Salah satu bentuk strategi dakwah Sunan Kudus yang menyejarah adalah pendekatannya yang akomodatif terhadap budaya Hindu-Buddha, yang saat itu masih sangat kuat di masyarakat. Contohnya, ia melarang umat Islam menyembelih sapi sebagai bentuk penghormatan terhadap umat Hindu, dengan harapan umat Hindu akan tertarik mempelajari Islam tanpa merasa tersinggung. Pendekatan ini membuat dakwah Islam dapat diterima secara luas dan damai.[60]

Selain itu, Sunan Kudus juga membangun Masjid Menara Kudus yang sampai sekarang menjadi simbol sejarah Islam di Kudus. Masjid ini unik

---

[58] Sunyoto, *Atlas Walisongo*. 341

[59] Ullen Sentalu, "Toponimi Kabupaten Kudus: Sebuah Jejak Sejarah Penyebaran Islam Di Jawa," n.d., https://www.ullensentalu.com/kajian/toponimi-kabupaten-kudus-sebuah-jejak-sejarah-penyebaran-islam-di-jawa.

[60] Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus Dalam Membangun Karakter Bangsa*. 57-58

karena memiliki menara yang menyerupai candi Hindu, mencerminkan akulturasi budaya dalam proses Islamisasi. Melalui Masjid ini, Sunan Kudus mengajarkan ajaran Islam, menyelenggarakan kegiatan keagamaan, dan memperkuat ikatan sosial masyarakat. Warisan ajaran Sunan Kudus tidak hanya tertanam dalam bangunan fisik, tetapi juga dalam nilai-nilai kehidupan masyarakat Kudus yang religius, toleran, dan menjunjung tinggi kearifan lokal. Nilai-nilai itu masih hidup hingga sekarang, menjadi bagian dari identitas budaya dan keagamaan warga Kudus.[61]

B. Strategi Dakwah Sunan Kudus Dalam Menyebarkan Ajaran Islam

1. Asal Usul dan Nasab Sunan Kudus

Sunan Kudus memiliki silsilah yang berbeda satu sama lainnya. Tetapi, di antara perbedaan itu terdapat benang merah yang menghubungkan silsilah satu dengan silsilah yang lainnya. Sunan Kudus adalah putra Sunan Undung. Sunan Undung sendiri adalah putra dari saudara Sultan Mesir, adik dari Raja Dampul. Sunan Undung dan saudarinya, Raja Dampul, pergi ke negeri Puser Bumi di Cirebon dan bertemu dengan Syarif Hidayatullah yang menjadi Sunan Gunung Jati dan juga sepupu mereka. Kemudian Syarif Hiyatullah menyarannkan Sunan Undung untuk pergi ke Ampel Denta untuk berguru kepada Sunan Ampel dan menjadi murit terkasihnya. Kemudian Sunan Ampel menikahkan Sunan Undung dengan cucunya yang bernama Nyai Ageng Manila, adik dari Sunan Bonang. Dari pernikahan tersebut dikaruniai seorang anak yang diberi nama Ja'far Shadiq, yang dikenal sebagai Sunan Kudus.

[61] Said. 95-100

Sementara itu, Sunan Kudus menurut versi versi yang berasal dari Sunan Kudus dari *garwa padmi* (permaisuri) putri Adipati Terung, diperolah urutan silsilah berikut. Sunan Kudus menikah dengan putri Pecat Tanda Terung melahirkan tujuh anak, yaitu: Nyi Ageng Pembayun, Panembahan Palembang, Panembahan Mekaos Honggokusumo, Panembahan Karimun, Panembahan Kali, Ratu Pradabinabar, dan Panembahan Joko (wafat saat masih muda).

Sementara itu, Sumber yang berasal dari keturunan Sunan Kudus dari Istri Dewi Rukhil binti Sunan Bonang, yaitu Sunan Kudus adalah anak dari Usman Haji (bergelar Sunan Ngudung di Jipang Panolan) dan menikah dengan Dewi Rukhil Putri dari Sunan Bonang (Mahdum Ibrahim) kemudian dikaruniai anak Amir Hasan. Dari ketiga silsilah yang sudah disebutkan tersebut bertemu dalam lingkarang keluarga Sunan Ampel. Dalam silssilah diatas disebutkan bahwa Kaji Ngusman yang menurunkan Sunan Ngudung dan tokoh Usman Haji Putra Ibarahim Asmarakandi. Dalam sumber Cirebon disebutkan Sultan Mesir sebagai ayah Sunan Undung yang kemudian dinikahkan dengan cucu Sunan Ampel. Kaji Usman dan Usman Haji yang sudah disebutkan diatas itu berbeda jauh nasabnya, dapat dipahami telah terjadi terputusnya sislsilah akibat diskontinuitas dalam pewarisan silsislah sejaran Sunan Kudus, sehingga terjadi perbedaan pendapat satau dengan lainnya.

Dari berbagai silsilah nasab yang telah disebutkan diatas, Sunan Kudus berasal dari terurunan orang-orang yang terhormat serta sebagai pemuka agama. Gelar Raden yang dimiliki oleh ayahnya, yakni Raden Utsman Haji, dalam bahasa Jawa merupakan gelar kehormatan yang menunjukkan adanya

"darah biru" dengan kerajaan atau kesultanan yang ada dimasanya. Sehingga Sunan Kudus di besarkan dalam keluarga yang terhormat. Meskipun Sunan Kudus dibesarkan dilingkungan keluarga yang terhormat, namun beliau sangat populis dan dekat dengan rakyat. Bahwkan ketika menyebarkan agama Islam di Kudus, Sunan Kudus tidak hanya menjalin komunikas kelas atas saja tetapi turut serta berbaur dengan masayarakat kecil kelas bawah. Karena berbaurnya Sunan Kudus ke berbagai golongan masyarakat, membuat Sunan Kudus mengenal bentuk kultur masyarakat Kudus sebelum datangnya Islam. Pemahaman atas budaya inilah yang menjadikan Sunan Kudus lebih senang menggunakan pendekatan kultural dalam menyampaikan dakwah agama Islam sehingga Islam dapat diterima dengan damai dan membumi.[62]

2. Pendidikan dan Pengembaraan Ilmu

Dibandingkan dengan wali-wali penyebar Islam lainnya, kisah perjalanan Sunan Kudus dalam menuntut ilmu tidak banyak tercatat dalam sumber-sumber historiografi lokal. Dalam cerita lisan, Raden Ja'far Shadiq diceritakan menimba ilmu agama langsung dari ayahnya, Raden Usman Haji, yang juga dikenal sebagai Sunan Ngudung. Selan berguru kepada ayahnya Sunan Kudus juga berguru kepada Kiyai Telingsing. Menurut cerita, Kyai Telingsing adalah seorang muslim dari Cina yang memiliki nama asli The Ling Sing. kedatangannya di Pulau Jawa dikaitkan dengan Laksamana Cheng Ho ke Pulau

[62] Sunyoto, *Atlas Walisongo*. 336-339

Jawa, selain untuk mengadakan persaudaraan juga untuk menyebarkan agama Islam kesejumlah wilayah. [63]

3. Potensi Pribadi Sunan Kudus

a. Waliyyul Ilmu

Kecintaan Sunan Kudus terhadap keilmuan tidak diragukan lagi. Sunan Kudus menguasai bergai macam disiplin keilmuan, diantaranya menguasai ilmu dibidang ushul, ilmu hadits, ilmu tauhid, fiqh, mantuq, dan ilmu tasawuf. Maka dari itu Sunan Kudus sering disebut sebagai *Waliyyul Ilmu.* Karena menguasai berbagai macam disiplin keilmuan maka tak heran jika banyak murid yang berdatangan untuk menimba ilmu ke Sunan Kudus. Bahkan sebagaian muridnya ada yang ikut dengannya sampai meninggal dunia. Mereka misalnya Kyai Daulat, Kyai Mijil yang makamnya juga tidak terlalu jauh dengan Sunan Kudus.[64]

Sunan Kudus juga dikenal sangat peduli dengan murit-muritnya. Hal ini sekaligus menjadi visi umum para Walisangan yang memandang mendidik adalah panggilan dan tugas agama. Mendidikan anak didik itu sama dengan mendidik anak kandung sendiri. Dengan begitu konsep Pendidikan yang dibagung oleh Sunan Kudus adalah pendidikan yang dijiwai ketulusan dan keikhlasan yang tinggi. Berorientasi dan bertranformasi pada aspek-aspke nilai keislaman, hingga tujuan akhirnya

[63] Sunyoto. 340-341

[64] Yuliana Nurhayu Rachmawati, "Sunan Kudus: Dinamika Ajaran. Tradisi Dan Budaya Di Kudus Jawa Tengah Tahun 1990-2015" 2, no. 1 (2018): 25.

adalah menghasilkan para perserta didik yang memiliki prinsip kehidupan dengan mantap tanpa keraguan dalam beragama.

b. Saudagar

Sosok Sunan Kudus sebagai seorang saurdagar tidak asing lagi bagi masyarakat Kudus. Citra Sunan Kudus sebagai seorang saudagar yang ulet didukung dengan jejak sejarah Sunan Kudus dalam menjalankan misi dakwahnya dalam jaringan lokar maupun global. Jaringan dagang Sunan Kudus juga ditengarahi memiliki hubungan dagang dengan semenanjung Arab. Bahkan kontak dagang Arab dengan Nusantar sudah terjalin sejak abad pertama Hijriah. Maka tak terlalu sulit jika Islam mudah tersebar didaerah pesisir, termasuk di Kudus. salah satu faktornya yaitu jiwa sebagai seorang saudara yang memiliki ciri ketebukaan, egaliter, dan mobilitas yang tinggi sehingga mudah meneriam perubahan-perubahan.

c. Multikulturalis

Karakter Sunan Kudus seagai seorang yang multikulturalis sebenarnya dapat dilihat pada stretegi dakwahnya yang lebih mengedepankan pedekatan kultural serta menghormati unsur-unsur budaya lama yang ada dimasyarakat pada waktu itu. Sunan kudus dalam dakwanya mengedepankan aspek toleransi. Hal itu bisa dilihat dari berbagai peninggalan Sunan Kudus, misalnya tentang arsitek bangunan Menara Kudus yang mencerminkan aspek multikultaralis, serta cerita rakyat yang berkembang dimasyarakat, mitologi tentang adanya larangan

penyembelihan Sapi yang masih berkembang hingga saat ini sebagai kesadaran pluralitas dan toleransi yang tinggi.

d. Filosofis

Setiap perilaku yang dilakukan Sunan Kudus selalu mengedepankan aspek perenungan yang mendalam, serta didasarkan pada nalar yang sehat. Sunan Kudus tidak gegabah dalam berfikir, bertindak, dan beraaktualisasi diri. Hal ini dapat dilihat dari hasil perenungannya yang mendalam dalam berbagai perilaku dan sangat mengedepankan kearifan. Maka dakwah yang dilakukan Sunan Kudus dapat diterima dengan damai tanpa konflik dan kekerasan. Sunan Kudus memahami betul bagaimana menyampaikan agama Islam kemasyarakat Kudus sesuai karakter dan kadar intelektual masyarakat pada waktu itu.

e. Arsitek

Menara Kudus adalah contoh dari bauh seni karya Sunan Kudus. Menara Kudus merupaka peninggalan Walisanga terbesar pada abad XV. Menara Kudus tidak hanya menjadi kebanggan umat Islam tetapi seluruh umat manusia pada umumnya. Bahkan bangunan Menara Kudus telah berhasil membuat kagum para peneliti dalam bidang arsitektur dan arkeologi. Dengan demikian karya Sunan Kudus berupa Menara Kudus itu sudah cukup menjadi bukti, bahwa Sunan Kudus disamping seniman juga seorang aristektur yang handal.[65]

4. Strategi Dakwah Sunan Kudus

[65] Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus Dalam Membangun Karakter Bangsa*. 40-47

Dakwah Islam adalah upaya atau kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan, mengajak, dan menyebarkan ajaran Islam kepada orang lain, baik kepada sesama Muslim agar lebih taat, maupun kepada non-Muslim agar mengenal dan (jika berkenan) memeluk Islam. Strategi dakwah tersendiri merupakan bagain terpenting dalam penyebaran agama Islam. Melalui sebuah strategi maka masyarakat akan dengan mudah mengenal, mempelajari, memeluk dan mengamalkan ajaran Islam khsusunya dalam beribadah. Gerakan dakwah Walisongo merujuk pada usaha penyampaian dakwah Islam melalui cara yang damai melalui prinsip *maw'izhatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan*, penyampaian ajaran yang sudah diakulturasi dengan kultur setempat atau juga dapat disebut Islam yang dibumikan sesuai adat budaya dan kepercayaan penduduk setempat melalui asimilasi dan sinkretisasi.

Stretegi dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kudus tidak jauh berbeda dengan dakwah yang dilakukan oleh para Walisanga lainya, yaitu pendekatan melalui sosial dan budaya. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang menggunakan Seni Wayang sebagai sara untuk mendekati dan mengenalkan Islam kepada masyarakat. sebagaimana Seni Wayang Klithik yang digunakan Sunan Kudus sebagai sarana mendekati masyarakat. Melalui senin, sosial, dan kebudayaan Sunan Kudus membuat stategi dakwah. Strategi yang sedikit banyaknya dilakukan dengan cara toleransi kepada umat non-muslim. Melalui strategi dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kudus terbukti sukses dapat mendudukan Islam di Kudus, serta sampai saat ini masayarakat masih menjaga peninggalan dan nilai-niali yang diajarkan Sunan Kudus

terutama tentang aspek toleransi.[66] Adapun stategi dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kudus sebagai berikut:

a. Strategi Budaya dan Seni

Wayang merupakan salah satu sarana strategi seni yang digunakan Sunan Kudus, untuk menunjang dakwah Islam di Kudus. Wayang yang digunakan Sunan Kudus sebagai stategi dakwahnya yaitu *"wayang klithik"*. Dinamakan wayang klitik karena saat dimaikan berbunyi *"klithik-klithik- klithik"*. Sunan Kudus juga sebagai seorang penyair dan mengubah cerita rakyat bertujuan untuk ketauhidan.[67]

Gambar 4.6 Wayang Klithik Khas Kudus

Sumber: https://betanews.id/

Diantara buah karya Sunan Kudus tembang Maskumambang dan tembang Mijil. Dalam banyak hal Sunan Kudus sering mewarnai cerita-cerita tertentu yang semula kering dari nilai keislaman, dimasuki dengan nilai ketauhidan. Namun tentang karya Sunan Kudus yang tertulis masih

[66] Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung: Mizan, 1995).

[67] Arda, "Selaku Penggiat Seni Wonosoco Kudus, Wawancara Penulis," 19 Mei 2025 n.d.

belum ditemukan secara pasti, sehingga sulit menemukan ajaran Sunan Kudus secara pasti yang terdokumentasi. Namun keberadaan bentuk arsitektur, cagar budaya, mitologi, dan kisahnya dapat diserab maknanya bagi mereka yang mau mengkaji dan merenung secara mendalam, menjadi nilai yang dapat diaktualisasikan dalam masa sekarang ini.[68]

b. Strategi Sosial

Menghormati dan menghargai perbedaan, adalah strategi yang digunakan Sunan Kudus untuk mendekati masyarakat Hindu yang ada di Kudus. Sunan Kudus membuat fatwa untuk tidak menyembelih Sapi, karena Sapi merupakan hewan yang disucikan dan dimulyakan oleh umat Hindu. Maka dengan adanya itu Sunan Kudus menggunakan media Sapi sebagai cara untuk mendekati masyarakat Hindu untuk menyampaikan ajaran agama Islam.[69] Menurut cerita yang sudah beredar dimasyarakat, Sunan Kudus mengikat Sapi dihalaman Masjid Menara Kudus, hal tersebut bertujuan untuk menarik perhatian umat Hindu, karena mereka penasaran bagaimana Sunan Kudus memperlakukan Sapi itu, mengingat masyarakat Kudus yang memiliki Sapi relatif sangat jarang kecuali oleh orang-orang tertentu, yaitu para pemuka agama Hindu. Dengan cara seperti itu, maka orang-orang berbondong-bondong ke Masjid, yang tujuan awalnya adalah menghampiri Sapi, ketika sudah banyak orang yang berkumpul di Masjid, Sunan Kudus menyampaikan wejangan-wejangan

[68] Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus Dalam Membangun Karakter Bangsa*. 76
[69] Zakariyya, "Larangan Menyembelih Sapi Di Kudus," *Ponpes Assalam* (Kudus, 2024). 5

ringan terkait dengan ajaran keislam tentang surat al-Baqarah yang berarti *"Sapi betina".* Dengan cara tersebut masyarakat hindu tidak merasa terhina oleh sikap pemeluk agama lain, tetapi sebalikknya justru merasa di hargai kepercayaanya.

Yang tak kalah menarik Sunan Kudus juga melarang masyarakat untuk tidak menyembelih/memotong sapi, meskipun dalam ajaran Islam secara *fiqhiyyah* tidak ada larangan untuk menyemblih hewan Sapi. Hal ini sebagai strategi untuk menarik perhatian masyarakat yang pada saat itu menganganggap Sapi sebagai hewan yang suci. Cara yang dipakai Sunan Kudus ternyata terbukti ampuh, sehingga tidak butuh waktu yang lama Islam dapat diterima dengan damai oleh Sebagian besar masyarakat Kudus tanpa konflik. Strategi dakwah tersebut mengajarkan nilai toleransi atau lebih dikenal dengan sebutan *"tepo seliro"* yaitu ajaran toleransi berama sebagai mana Islam mengajarkan toleransi anatar umat beragama dan antar etnis.[70]

Gambar 4.7 Hewan Qurban Kerbau

Sumber : https://www.instagram.com/officialmedia_menarakudus

[70] Rachmawati, "Sunan Kudus: Dinamika Ajaran. Tradisi Dan Budaya Di Kudus Jawa Tengah Tahun 1990-2015."

Hingga saat ini masyarakat Kudus masih mempertahankan tradisi untuk tidak menyembelih Sapi para hari raya Idul Fitri, Idul Adha, hari-hari keislaman lainnya, khusunya Kudus kulon atau barat masih menjaga anjuran tersebut untuk tidak memotong Sapi bahkan di pasar tradisional pedagang hanya menjual daging kerbau.[71] Hal ini sebagai bentuk penghormatan atas fatwa Sunan Kudus. Dengan demikian Sunan Kudus lebih mengedepankan toleransi dan harmoni dari pada konflik dalam menyebarkan agama Islam. Meskipun, seiring berjalannya waktu, terutama bagi kelompok-kelompok terdidik yang berfikiran maju, hal ini mulai ditinggalkan. Namun secara umum fenomena tidak menyembelih Sapi di Kudus itu masih kejadian langka. [72]

c. Strategi Seni Arsitektur

[71] Ulil Albab, "Selaku Masyarakat Yang Hidup Disekitar Menara Kudus, Wawancara Penulis" (Kudus, 11 Mei 2025).

[72] Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus Dalam Membangun Karakter Bangsa*. 75

Stetegi dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kudus dalam hal seni arsituktur dibagi menjadi dua, *pertama* yaitu dapat dilihat dari bentuk bangunan Menara Kudus yang mengedepankan pola akulturasi budaya. Kalau diperhatiakn bentuk Menara Kudus ini mirip dengan bangunan Pura yang ada di Bali atau Candi Jago peninggalan Hindu Budha yang ada di Malang Jawa Timur. Demikian juga relief ornament yang ada di Menara Kudus mencerminkan lintar budaya, seperti piringan yang melekat di dinding Menara adalah model pringan Cina.

Bangunan Menara Kudus yang berbetuk seperti Pura tersebut, difungsikan sebagai tempat adzan, agar semua masyarakat bisa mendengar ketika adzan dikumadangkan saat memasuki waktu sholat. Setiap kali datangnya bulan Ramadhan di Menara Kudus dibunyikan Bedug sebagai tanda masukknya awal bulan puasa. Hal tesebut juga terjadi setiap Ashar di hari Kamis dimana bedug tersebut biasanya dibunyikan agak lama dibanding biasanya, sehingga disebut *Asar Dowo* (awaktu asar yang panjang), hal ini juga sebagai penanda akan memasuki hari Jum'at yang dimuliakan *(sayyidul ayyam),* dengan harapan agar umat Islam mempersiapkan untuk mengisi hari Jum'at dengan kegiatan yang lebih bermakna.

Gambar 4.8 Menara Kudus

Sumber: Dokumen Pribadi

Strategi yang *Kedua*, yaitu Sunan Kudus membuat tempat wudhu berupa delapan pancuran yang terletak diarah selatan Masjid Al-Aqsha. Tiap-tiap pancuran dihiasi dengan relief arca sebagai ornament penembah estetika. Ada juga yang menyebutkan delapan pancuran itu mengedopsi dari ajaran Budha, *asta sanghika marga*, yaktni delapan jalan utama, untuk menjadi pegangan umat, yang pada waktu itu merujuk pada delepan aspek kehidupan yaitu, pengetahuan, keputusan, perbuatan, cara hidup, daya, usaha, meditasi, dan keutuhan. Delapan pancuran tersebut sekarang dialihfungsikan sebagai tempat untuk bersuci *(wudhu)* sebelum shalat dan dilakukan hingga saat ini.[73]

Gambar 4.9 Pancuran Wudhu

Sumber: Dokumen Pribadi

[73] Said. 72-74

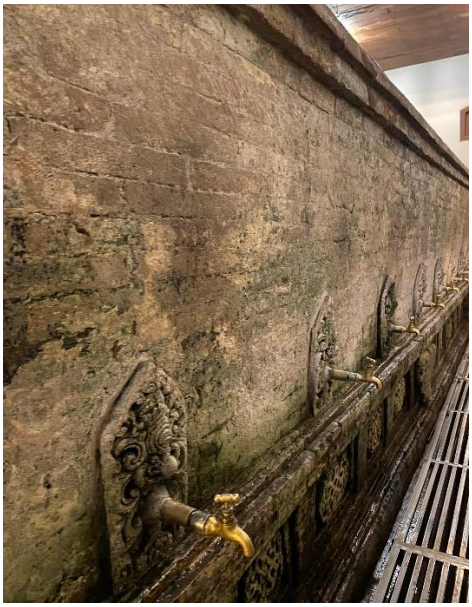

5. Relevansi dan Ketidaksesuaian Ajaran Sunan Kudus dengan Muhammadiyah.

Dialektika antara ajaran Sunan Kudus dan warga Muhammadiyah Kudus mencerminkan proses interaksi yang dinamis antara warisan keislaman berbasis tradisi lokal[74] dengan gerakan pembaruan Islam yang berorientasi pada pemurnian ajaran berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.[75] Meskipun memiliki relevansi dalam nilai-nilai Islam, keduanya juga mengalami ketegangan konseptual dalam hal pendekatan, praktik keagamaan, dan orientasi dakwah. Adapat titik temu Kesamaan dan Keselarasan yaitu,

1) Penyebaran Islam secara damai dan bijak, Sunan Kudus dikenal menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan damai, toleransi, dan kearifan

[74] Syaiful Arif, "Strategi Dakwah Sunan Kudus," *Addin* 8, no. 2 (2014): 245–68.

[75] Aphil Barroch Mahesa et al., "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam," *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 24, no. 2 (2023): 68–74, https://doi.org/10.33319/sos.v24i2.133.

budaya lokal.[76] Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah Muhammadiyah yang menekankan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dengan cara yang santun, beradab, dan tidak memaksa.[77] 2) Pendidikan sebagai sarana, Sunan Kudus turut mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan untuk menyebarkan Islam dan memperkuat akidah umat.[78] Muhammadiyah juga menaruh perhatian besar pada pendidikan sebagai pilar utama gerakannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menanamkan nilai-nilai keislaman.[79] 3) Semangat pembaharuan dan adaptasi, Sunan Kudus menggunakan pendekatan adaptif dalam menghadapi budaya lokal, seperti memasukkan simbol-simbol Hindu-Buddha untuk mempermudah penerimaan ajaran Islam. Muhammadiyah juga mengusung semangat tajdid (pembaharuan), namun dengan batasan tegas berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, khususnya dalam bidang akidah dan ibadah.[80]

Sedangkan ajaran Sunan Kudus yang kurang relevan atau tidak relevan dengan arjaran Muhammadiyah ada dua macam, yaitu 1) penggunaan simbol dan pendekatan sinkretik, dalam proses dakwahnya, Sunan Kudus kadang memadukan unsur-unsur budaya Hindu-Buddha, seperti larangan

---

[76] Latifatunnikmah, "Corak Dakwah Sunan Kudus Dalam Mewujudkan Toleransi Kota Kretek."

[77] Anas Habibi Ritonga, *Gerakan Dakwah Muhammadiyah Dan Pemberdayaan Ekonomi* (Lampung: Agree Media Publishing, 2021).

[78] Ainna Khoiron Nawali, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup 'Gusjigang' Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kota Kudus," no. 2 (2018).

[79] Noor Muslikhan, "Selaku Ketua PD Muhammadiyah Kabupaten Kudus, Wawancar Penulis" (Kudus, 2025).

[80] Muchamad Munawir Asyari, Erik Aditia Ismaya, and Muhammad Noor Ahsin, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus," *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 34–40, https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5764.

menyembelih sapi (untuk menghormati umat Hindu) dan arsitektur masjid yang menyerupai candi. Pendekatan ini bertujuan mempermudah penerimaan Islam oleh masyarakat saat itu.[81] Namun, Muhammadiyah secara tegas menolak bentuk sinkretisme atau pencampuran akidah dan ritual Islam dengan unsur-unsur agama lain, karena dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid murni.[82] 2) Toleransi terhadap tradisi yang tidak bersumber dari syari'at, beberapa praktik yang dilestarikan oleh Sunan Kudus, seperti penghormatan terhadap benda atau tempat tertentu yang dianggap keramat, tidak sesuai dengan pandangan Muhammadiyah yang menekankan pemurnian ajaran Islam dari hal-hal yang mengarah pada takhayul, bid'ah, dan khurafat (TBC).[83]

[81] Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus Dalam Membangun Karakter Bangsa*.

[82] Ahmad Nofal Abudi and Della Vida Labibah, "Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah Perspektif Teori Kompetensi Inti Organisasi," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (2023): 263–86, https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i2.278.

[83] Ilham, "Takhayul Dan Khurafat Dalam Pandangan Muhammadiyah," Muhammadiyah, 2023, https://muhammadiyah.or.id/2023/08/takhayul-dan-khurafat-dalam-pandangan-muhammadiyah/.

Tabel 4.10 Relevansi dan Ketidaksesuaian

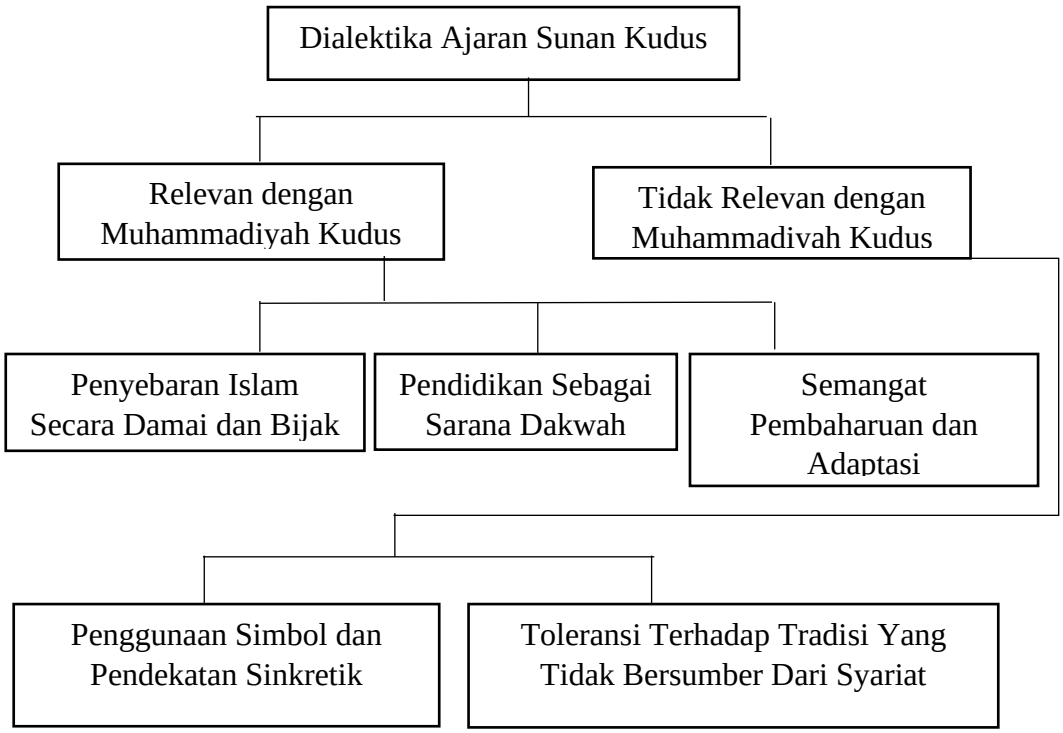

C. Konstruksi Sosial Yang Terjadi di Masyarakat Muhammadiyah Kudus Terhadap Fatwa Sunan Kudus Tentang Larangan Menyembelih Sapi

1. Lahirnya Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam modernis terbesar dan tertua yang masih aktif di Indonesia hingga saat ini. Organisasi ini telah mendirikan 30 cabang istimewa di berbagai negara dan memperluas kiprahnya dalam misi kemanusiaan lintas negara guna mewujudkan perdamaian dunia dan keadilan sosial. Jumlah anggotanya diperkirakan mencapai 30 hingga 40 juta orang, yang berasal dari beragam latar belakang profesi, etnis, sosial, dan budaya. Selama satu abad, Muhammadiyah dikenal luas sebagai organisasi sosial-keagamaan yang sukses bergerak di ranah pendidikan, kesehatan, filantropi,

dan pemberdayaan sosial secara independen serta terpercaya. Ideologi keagamaan yang dipegang oleh Muhammadiyah adalah dakwah, tajdid, dan Islam Berkemajuan yang berpandangan *wasathiyah.* Dakwah adalah untuk mensyiarkan wajah Islam yang menebar manfaat dan berkeunggulan, tajdid sebagai watak adaptif pemikiran keislaman yang senantiasa selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan Islam berkemajuan merupakan karakter wawasan serta praktik beragama ala Muhammadiyah.

Muhammadiyah berdiri pada 8 Dzulhijjah 1330 H atau bertepatan pada tanggal 18 November 1912 di Kauman, kota Yogyakarta. Pendirian Muhammadiyah diawali oleh keberadaan Sekolah Rakyat bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan pada awal tahun 1912. Madrasah ini mengadakan proses belajar-mengajar pertama kali di dengan memanfaatkan ruangan berupa kamar tamu di rumah KH. Ahmad Dahlan yang memiliki panjang 6 m dan lebar 2.5 m, berisi tiga meja dan tiga kursi panjang serta satu papan tulis. Pada saat itu ada sembilan santri yang menjadi murid di Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah.[84]

Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan tanpa bantuan dan sumbangan dana orang lain. KH. Ahmad Dahlan mengandalkan harta bendanya untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam modern yang dibayangkannya. Seiring waktu, kala berdiskusi dengan para santri dan muridnya dari Kweek School Jetis, KH. Ahmad Dahlan mendapat dorongan tambahan agar membentuk organisasi yang diharapkan akan

[84] Muhammadiyah, "Sejarah Singkat Muhammadiyah," n.d.

menjaga keberlanjutan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Organisasi itu bernama Muhammadiyah, dengan harapan agar para anggotanya dapat meneladani Nabi Muhammad Saw.

Meskipun gagasan dan usulan untuk mendirikan Muhammadiyah banyak didorong oleh beberapa orang santri dan muridnya, atas dasar aturan yang berlaku, hanya nama-nama yang telah cukup usia yang dapat dimasukkan sebagai pendiri. Dalam *statuten* atau Anggaran Dasar Muhammadiyah yang diajukan kepada Pemerintah Hindia-Belanda disebutkan bahwa tanggal berdiri organisasi ini adalah 18 November 1912. Setelah melewati proses pengajuan yang sulit dan memakan waktu lama, dengan terbitnya Besluit pada 22 Agustus 1914 No.81, akhirnya Muhammadiyah sebagai Badan Hukum diakui oleh Pemerintah Hindia-Belanda. Pada masa awal pendirian, aturan yang ditetapkan oleh Pemerintah Hindia-Belanda membatasi ruang dan gerak Muhammadiyah. Namun, dalam Kongres Boedi Oetomo yang diselenggarakan di rumah KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1917, pendiri Muhammadiyah ini menyatakan bahwa organisasi ini perlu berdiri tidak saja di Yogyakarta, tapi juga di seluruh Jawa, dan bahkan di Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, dan di berbagai tempat di Nusantara.

Setelah mendapat persetujuan dari Pemerintah Hindia-Belanda, KH. Ahmad Dahlan menjadi leluasa dalam memperluas misi dakwahnya. KH. Ahmad Dahlan pergi berceramah di berbagai tempat dan mengajak kaum muslimin untuk mengamalkan Islam yang membebaskan umatnya dari kejumudan, kebodohan, dan berorientasi pada amal saleh. KH Ahmad Dahlan

memimpin Muhammadiyah sejak tahun 1912 dan berakhir ketika wafat pada 1923. Dari awal hingga setengah abad berikutnya, kepemimpinan di Muhammadiyah dilanjutkan oleh Kyai Haji Ibrahim pada tahun 1923 hingga 1931. Kemudian Kyai Haji Hisyam pada 1931 hingga 1936, Kyai Haji Mas Mansyur pada 1936 hingga 1942, dan Ki Bagus Hadikusuma pada tahun 1942 hingga 1953.[85]

2. Sejarah Masuknya Muhammadiyah di Kudus

Gerakan Muhammadiyah pada awalnya masih terbatas, yaitu di Kauman Yogyakarta sampai tahun 1917. Muhammadiyah muali menjangkau tempat-tempat sekitarnya karena kebiasaan KH. Ahmad Dahlan bertabligh sambal berdagang batik. Demikian juga waktu keliling di Jawa Timur, ternyata kota-kota yang di datangi KH. Ahmad Dahlan mendapat sambutan yang baik, sebab sebagaian besar pedagang batik berasak dari Yogyakarta. Banyak pedagang batik asal Yogyakarta yang tertarik dengan sosok KH. Ahmad Dahlan, terutama dalam hal berdagang. Ketertarikan ini kemudian berkembang menjadi minat terhadap kegiatan tabligh yang beliau selenggarakan. Akhirnya, mereka turut berinisiatif mendirikan Muhammadiyah di berbagai daerah tempat mereka tinggal.

Contohnya, Ranting Muhammadiyah di Sumber pucung dibentuk oleh keluarga Mataram, yaitu sebutan bagi warga Yogyakarta yang menetap di wilayah tersebut. Di tempat-tempat lain, pendirian Muhammadiyah juga dipicu oleh ketertarikan terhadap visi dan misi organisasi ini, yang dikenal sebagai

[85] Siti, Mahsyar, and Hardianto, *Muhammadiyah : Konsep Wajah Islam Indonesia*. 39

gerakan pembaruan dalam Islam. Gerakan ini menekankan pendekatan rasional dalam menyelesaikan persoalan keagamaan, selama masih sejalan dengan ajaran Islam. Muhammadiyah resmi berdiri sebagai cabang di Surabaya pada 1 November 1921, dengan H. Mas Mansur sebagai ketua, didampingi oleh K. Usman, H. Ashari Rawi, dan H. Ismail. Dari Surabaya, pengaruh Muhammadiyah meluas hingga ke wilayah Kudus. Masuknya Muhammadiyah ke Kudus berasal dari dua jalur utama: jalur timur yang berasal dari Malang dan Surabaya, serta jalur selatan yang bermula dari Yogyakarta.

Penyebaran Muhammadiyah pada masa awal banyak dilakukan oleh kalangan pedagang. Salah satu tokoh penting dalam dakwah Muhammadiyah di Kudus adalah H. Djamhari, putra dari Dasiman, yang juga dikenal sebagai pedagang batik. Ia kerap melakukan perjalanan ke Yogyakarta untuk membeli barang dagangan, dan dari sanalah ia terinspirasi oleh gerakan Muhammadiyah. Tidak mengherankan jika pada masa-masa awal, Muhammadiyah lebih tampak sebagai gerakan yang berkembang di kalangan kelas menengah, khususnya para saudagar, dari pada sebagai organisasi keagamaan tradisional yang biasanya lebih banyak diikuti oleh kalangan santri. Menurut catatan sejarah, pada tahun 1916, sekitar 47% anggota Muhammadiyah berasal dari golongan saudagar atau wiraswasta jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan anggota dari kalangan pegawai pemerintahan, ulama, maupun profesi lainnya. Hubungan dan komunikasi yang terjalin di antara para pedagang kemudian diperkuat oleh peran aktif para ulama dan mubaligh yang dengan gigih melanjutkan penyebaran ajaran Muhammadiyah.

Hal serupa juga terjadi di Kudus. Penyebaran Muhammadiyah di kota ini tidak hanya didorong oleh kontribusi para pedagang yang rela berkorban secara materi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran penting para ulama. Para ulama menjadi ujung tombak dalam menanamkan pemahaman keagamaan dan memperluas pengaruh Muhammadiyah di wilayah tersebut. Muhammadiyah di Kudus secara resmi berdiri sebagai Pimpinan Muhammadiyah Cabang (PMC) Kudus berdasarkan Surat Ketetapan dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta. Ajaran dan pemikiran keislaman yang dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan mulai meresap di kalangan sebagian kecil masyarakat Kudus sejak tahun 1926. Hal ini ditandai dengan berdirinya Sekolah Dasar Muhammadiyah pada tahun yang sama, sebagai bukti awal keberadaan dan perkembangan Muhammadiyah di kota tersebut.[86]

Sebagai lembaga pendidikan, SD Muhammadiyah 1 Kudus lahir dari semangat perjuangan para tokoh Muhammadiyah di Kabupaten Kudus. Didorong oleh keikhlasan dan kepedulian terhadap kondisi masyarakat yang saat itu dinilai jauh dari nilai-nilai Islam dan budaya yang beradab, para pemuda Muhammadiyah berinisiatif mencari kebenaran agama. Dengan jiwa yang tulus dan bersih, mereka mendatangi kediaman K.H.R. Asnawi untuk meminta nasihat keagamaan. Menanggapi hal itu, K.H.R. Asnawi menyarankan agar mereka mendalami ajaran Islam yang benar di Yogyakarta. Atas izin Allah, di sana mereka dipertemukan dengan seorang ulama besar,

[86] Herry Purnomo, "Sejarah Dan Perkembangan Muhamadiyah Cabang Kota Kudus Tahun 1920-2013" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

yakni K.H. Ahmad Dahlan, yang kemudian menjadi panutan dalam perjuangan keislaman mereka.[87]

3. Karakteristik Warga Muhammadiyah Kudus

Kehidupan keagamaan di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, memiliki dinamika yang unik dan kompleks. Sebagai kota yang dikenal dengan sebutan *Kota santri*, Kudus memiliki warisan budaya Islam yang sangat kental, terutama yang diwariskan oleh Sunan Kudus. Warisan tersebut tidak hanya terwujud dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam tradisi, budaya, dan cara beragama masyarakat yang didominasi oleh warga Nahdliyin. Dalam konteks ini, keberadaan warga Muhammadiyah di Kudus menampilkan fenomena sosial yang menarik, karena mereka hidup dan berkembang di tengah masyarakat yang memiliki corak keislaman tradisional yang kuat.

Warga Muhammadiyah Kudus memiliki konstruksi sosial tersendiri yang berbeda dari masyarakat sekitarnya. Sebagai bagian dari gerakan Islam modernis, mereka menekankan pemurnian ajaran Islam dengan pendekatan rasional, berbasis Al-Qur'an dan Sunnah, serta menjauhi praktik-praktik keagamaan yang dianggap tidak memiliki dasar syar'i, seperti yang di dasarkan pada kaidah "*al-ashlu fil ibadah at-tahrimu illa ma dalla dalilu ala wujubiha"*, yang artinya "Hukum asal dalam ibadah adalah terlarang (haram) kecuali ada dalil yang menunjukkan kewajibannya." Ini berarti, setiap ibadah yang dilakukan harus memiliki dasar dalil yang jelas dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan

[87] Muhammadiyah, "Sejarah Masuknya Muhammadiyah Ke Kabupaten Kudus," Muhammadiyah Jawa Tengah Gerakan Islam Berkemajuan, 2015.

segala bentuk tambahan atau penyimpangan dari tuntunan tersebut dianggap tidak sah. [88] Di tengah masyarakat Nahdliyin yang menjunjung tinggi tradisi dan budaya lokal yang sarat simbolik, warga Muhammadiyah tetap konsisten dengan identitas dan prinsip gerakannya. Hal ini menjadikan mereka sebagai kelompok dengan karakteristik sosial dan keagamaan yang khas, baik dalam cara beribadah, pengelolaan amal usaha, maupun pola interaksi sosial.

Ciri khas kultur warga Muhammadiyah Kudus juga tampak dalam sikap sosial yang relatif lebih terbuka dan dialogis dibandingkan dengan warga Muhammadiyah di daerah lain yang cenderung lebih eksklusif. Hidup berdampingan dengan komunitas yang berbeda secara tradisi membuat warga Muhammadiyah Kudus mengembangkan pola komunikasi yang lebih toleran, adaptif, dan kontekstual, tanpa harus melemahkan prinsip ideologisnya. Mereka juga cenderung lebih menghargai kearifan lokal dan bersikap moderat dalam menyikapi perbedaan, termasuk dalam ekspresi keagamaan di ruang publik. Selain itu, keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial lintas ormas menunjukkan kemampuan warga Muhammadiyah Kudus dalam menjalin harmoni sosial sekaligus memperkuat eksistensi dakwah kultural mereka.[89]

Keunikan ini menjadikan warga Muhammadiyah Kudus sebagai entitas yang tidak hanya adaptif terhadap lingkungan sosialnya, tetapi juga mampu mempertahankan prinsip-prinsip ideologis dalam bingkai toleransi, inklusivitas, dan kepekaan budaya.

---

[88] Hamsah, "Dasar Pemikiran Islam Berkemajuan Muhammadiyah 1912-1923" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016). 40

[89] Abdul Ghofur, "Jelang Seabad Cabang Muhammadiyah Kudus," Muriamu.id, 2023.

4. Muhammadiyah dan Warisan Fatwa Sunan Kudus: Antara Budaya Lokal dan Syariat Islam

a. Konstruksi Sosial Muhammadiyah Kudus

Salah satu ajaran Sunan Kudus yang masih dijaga hingga hari ini adalah anjuran untuk tidak menyembelih sapi, sebagai bentuk penghormatan terhadap umat Hindu yang pada masa itu masih menjadi bagian dari masyarakat Jawa. Sebagai gantinya, masyarakat didorong untuk menyembelih kerbau, yang secara sosial-religius dinilai lebih bijaksana dalam konteks dakwah pada saat itu. Ajaran ini kemudian menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Kudus, khususnya kalangan Nahdliyin, yang memandangnya sebagai warisan keagamaan yang perlu dilestarikan.

Namun di sisi lain, warga Muhammadiyah di Kudus memiliki pandangan berbeda terhadap ajaran tersebut. Mereka tidak menolak sejarah atau kontribusi dakwah Sunan Kudus, tetapi memposisikan anjuran penyembelihan kerbau sebagai bentuk strategi dakwah pada masa lalu, bukan sebagai ajaran agama yang bersifat tetap dan mengikat untuk masa sekarang.[90]

Bagi masyarakat Muhammadiyah, sapi tetap dianggap sah sebagai hewan kurban, sebagaimana disebutkan secara jelas dalam Al-Qur'an dan Hadis.[91] Mereka memahami bahwa ajaran Sunan Kudus untuk mengganti

[90] Muslikhan, "Selaku Ketua PD Muhammadiyah Kabupaten Kudus, Wawancar Penulis."
[91] Ilham, "Macam Dan Kriteria Hewan Kuban Berdasarkan Hadis," Muhammadiyah, 2025, https://muhammadiyah.or.id/2022/06/macam-dan-kriteria-hewan-kurban-berdasarkan-hadis/.

sapi dengan kerbau merupakan bentuk pendekatan dakwah yang kontekstual pada zamannya, untuk menjaga harmoni dan mempermudah proses Islamisasi dalam masyarakat multikultural.[92]

Saat ini, ketika konteks sosial telah berubah dan masyarakat Indonesia secara umum telah menerima Islam sebagai agama mayoritas, ajaran tersebut dianggap tidak lagi relevan secara praktik. Oleh karena itu, warga Muhammadiyah di Kudus tetap melaksanakan penyembelihan sapi saat Idul Adha atau kurban lainnya, sebagaimana yang dituntunkan dalam syariat Islam. Mereka menilai bahwa menjadikan kerbau sebagai satu-satunya pilihan hewan kurban hanya karena alasan budaya masa lampau tidak memiliki dasar normatif yang kuat dalam Islam.

Sementara bagi kalangan Nahdliyin, larangan menyembelih sapi masih dijaga sebagai bagian dari penghormatan kepada Sunan Kudus dan simbol keberislaman yang membaur dengan budaya. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana ajaran yang sama bisa dimaknai secara berbeda tergantung pada kerangka pemikiran keagamaan dan sejarah sosial dari masing-masing kelompok.[93]

Perbedaan pandangan antara warga Muhammadiyah dan Nahdliyin di Kudus terhadap ajaran Sunan Kudus mengenai penyembelihan kerbau mencerminkan adanya dinamika dalam cara umat Islam memahami ajaran agama dan warisan budaya. Bagi Muhammadiyah, ajaran tersebut lebih

[92] Muslikhan, "Selaku Ketua PD Muhammadiyah Kabupaten Kudus, Wawancar Penulis."
[93] Lembayung Radianty Ammanda, "Sunan Kudus: Anjuran Tidak Menyembelih Sapi, Sebagai Bentuk Toleransi" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

dilihat sebagai bagian dari sejarah dakwah yang patut dihargai, namun tidak wajib untuk diikuti di masa kini. Sementara bagi Nahdliyin, ajaran itu telah menjadi bagian dari sistem nilai dan identitas keagamaan lokal yang tetap dijaga.

Melalui sudut pandang ini, kita dapat memahami bahwa konstruksi sosial terhadap ajaran agama sangat dipengaruhi oleh cara pandang masing-masing kelompok dalam membaca konteks sejarah, budaya, dan teks keagamaan. Di tengah perbedaan tersebut, masyarakat Kudus tetap menjadi contoh bagaimana keragaman dalam praktik beragama dapat berjalan secara berdampingan dan saling menghargai dalam ruang sosial yang sama.

Oleh karena itu, hal ini menghasilkan suatu konsekuensi bahwa warga Muhammadiyah di Kudus tetap memilih untuk menyembelih sapi, terutama saat hari raya Idul Adha maupun bentuk kurban lainnya. Bagi mereka, ajaran Sunan Kudus tentang larangan menyembelih sapi tidak dipahami sebagai ketentuan agama yang wajib diikuti, melainkan sebagai strategi dakwah kultural yang dilakukan oleh Sunan Kudus pada masa lalu untuk menjaga harmoni sosial dengan umat Hindu.

Warga Muhammadiyah memandang bahwa anjuran untuk tidak menyembelih sapi lebih bersifat kebiasaan atau tradisi lokal, yang terbentuk dari praktik turun-temurun di masyarakat Kudus. Dalam kerangka pemikiran Muhammadiyah, kebiasaan yang tidak memiliki dasar syar'i dianggap lebih fleksibel, sehingga boleh dijalankan atau tidak,

tergantung pada kesesuaian dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis.

Dengan pemahaman tersebut, warga Muhammadiyah merasa memiliki landasan yang kuat untuk tampil berbeda, bahkan dalam konteks masyarakat Kudus yang sangat menjunjung tinggi warisan budaya lokal. Mereka memegang prinsip dan pandangan keagamaan tersendiri, yang menjadi dasar dalam bersikap dan berpraktik keagamaan. Konstruksi sosial ini menjadikan warga Muhammadiyah memiliki identitas keagamaan yang khas, yakni beragama secara tekstual dan rasional, namun tetap hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda pandangan secara terbuka dan toleran.[94]

b. Pandangan tentang Fatwa Sunan Kudus

Sunan Kudus membuat larangan untuk tidak menyembelih sapi dengan tujuan untuk menghindari konflik dan menarik simpati masyarakat Hindu agar lebih terbuka terhadap ajaran Islam. Larangan tersebut yang awalnya diresepsi oleh semua kalangan masyarakat Kudus secara keseluruhan, kini mulai ditinggalkan oleh sebagaian masyarakat, khususnya kalangan warga Muhammadiyah dalam hal ini. Warga Muhammadiyah Kudus tidak lagi meresepsi ajaran Sunan Kudus tentang larangan menyembelih sapi. Dapat disimpulkan bahwa warga Muhammadiyah memiliki konstruksi sosial yang kuat, yang

[94] Ilham, "Menimbang Keabsahan Adat Istiadat Sebagai Sumber Hukum Islam," Muhammadiyah, 2025, https://muhammadiyah.or.id/2025/02/menimbang-keabsahan-adat-istiadat-sebagai-sumber-hukum-islam/.

memungkinkan kelompok ini mempertahankan identitas dan praktik keagamaannya di tengah pluralitas budaya dan keagamaan yang ada di Kudus.

Ikhsan selaku warga Muhammadiyah menjelaskan tentang pendekatan dakwah yang dipakai oleh Sunan Kudus tentang larangan penyembelihan sapi tidak bisa dijadikan sebagai hukum.

> "bahwa pendekatan Sunan Kudus itu strategis dan kontekstual, sebagai bagian dari dakwah *bil hikmah*. Pendekatan ini bisa dianggap sebagai bentuk toleransi budaya, bukan kompromi akidah. Muhammadiyah tidak membenarkan larangan menyembelih sapi sebagai ajaran tetap dalam Islam. Dalam Islam, sapi adalah hewan yang halal untuk disembelih dan dikonsumsi (QS. Al-Hajj: 34).

وَلِكُلِّ اُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ عَلٰى مَا رَزَقَهُمْ مِّنْۢ بَهِيْمَةِ الْاَنْعَامِۗ فَاِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ فَلَهٗٓ اَسْلِمُوْاۗ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِيْنَۙ

> *"Bagi setiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban) agar mereka menyebut nama Allah atas binatang ternak yang dianugerahkan-Nya kepada mereka. Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, berserahdirilah kepada-Nya. Sampaikanlah (Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang rendah hati lagi taat (kepada Allah)"* Maka, larangan tersebut tidak bisa dijadikan hukum tetap atau dijadikan bagian dari ajaran Islam secara universal".[95]

Muhammadiyah juga menolak segala bentuk sinkretisme agama, yaitu pencampuran ajaran Islam dengan keyakinan agama lain. Maka, jika larangan menyembelih sapi dianggap sebagai bentuk kompromi terhadap keyakinan Hindu, Muhammadiyah tidak akan mendukungnya sebagai

[95] Ikhsan Huda, "Selaku Anggota PDM Kudus Dan Aktifis IMM Kudus, Wawancara Penulis" (Kudus, 10 Mei 2025).

ajaran normative. Ajaran Muhammadiyah berlandaskan pada aspek dalil dan akal sehat. Jika suatu ajaran tidak berdasar kepada al-Qur'an dan Sunnah yang shahih, maka tidak bisa dijadikan dasar hukum atau keyakinan umat Islam.

Berdasarkan hasil lawatan peneliti yang dilakukan kepada pengurus tertinggi Jamaah Tabligh Muhammadiyah Kudus, yakni Noor Muslikhan, diperoleh informasi mengenai bahwa sapi digunakan Sunan Kudus sebagai strategi dakwah untuk menarik perhatian umat Hindu.

> "Ajaran toleransi yang disampaikan Sunan Kudus tentang larangan penyembelihan sapi merupakan bentuk strategi dakwah yang bijak pada masanya. Larangan tersebut muncul karena masyarakat Kudus pada waktu itu mayoritas beragama Hindu, dan Sapi dianggap sebagai hewan yang suci dalam kepercayaan mereka. Pendekatan ini menjadi salah satu cara Sunan Kudus untuk menarik simpati umat Hindu agar tertarik kepada ajaran Islam tanpa menimbulkan konflik".[96]

Rochim, salah satu anggota Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kudus, pernah menyampaikan bahwa Sunan Kudus pernah berkata, *"Saya dan keturunan saya tidak akan menyembelih sapi."*[97] Pernyataan ini menunjukkan komitmen beliau dalam menjaga toleransi antarumat beragama. Namun, jika dilihat dalam konteks masyarakat Kudus masa kini yang mayoritas telah memeluk agama Islam, larangan tersebut bisa dianggap kurang relevan untuk diterapkan secara kaku. Hal ini sejalan dengan prinsip hukum fikih yang bersifat dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi zaman dan kebutuhan umat.

---

[96] Noor Muslikhan, "Selaku Ketua PD Muhammadiyah Kabupaten Kudus, Wawancar Penulis" (Kudus, 11 Mei 2025).

[97] Rochim, "Selaku Anggotan PDM Kudus, Wawancara Penulis" (Kudus, 11 Mei 2025).

Namun, dari pihak Majelis Tarjih Muhammadiyah sendiri, tidak terdapat fatwa khusus yang menyatakan bahwa menyembelih sapi atau kerbau lebih utama. Majelis Tarjih memahami bahwa hewan yang diperbolehkan untuk dijadikan kurban mencakup sapi, kerbau, kambing, dan unta, yang menyebutkan *bahimatul an'am*. Hal ini didasarkan pada pedoman Muhammadiyah yang merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum utama dalam Islam.

Ali Maskuri, seorang tokoh agama di daerah Dawe, pernah dimintai pendapat oleh Surani seorang peternak Sapi mengenai hewan yang boleh disembelih pada hari raya Idul Fitri atau Idul Adha, khususnya terkait terkait larangan menyembelih sapi di wilayah Kudus. Menanggapi hal tersebut, beliau menyampaikan pendapatnya dengan merujuk pada dalil dalam Al-Qur'an, yaitu Surah Al-Ahzab ayat 36, *"Tidaklah pantas bagi mukmin dan mukminat, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketentuan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata"* ayat tersebut dijadikan sebagai landasan hukum dalam menjawab persoalan tersebut.[98]

Landasan tersebut kemudian ditafsirkan oleh Surani bahwa ketika Allah dan Rasullnya ketika sudah mempunyai ketetapan tetapi kita tidak mengikuti ketetapn itu maka termasuk golongan orang yang dholim.

[98] Ali Maskuri, "Selaku Tokoh Agama Daerah Dawe, Wawancara Penulis" (Kudus, 12 Mei 2025).

> "*Sopo wonge seng Allah lan Rosulle duwe ketetapan kok milih ketetapn liyo iku dholim* (bahwa apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu hukum, namun seseorang enggan mengikuti ketetapan tersebut, maka orang tersebut termasuk golongan yang zalim). Dalam konteks ini, ketetapan yang dimaksud adalah bahwa Allah telah memperbolehkan penyembelihan hewan kurban dari jenis *bahimatul an'am,* yaitu kambing, sapi, kerbau, dan unta. Oleh karena itu, mereka berpegang pada ayat tersebut sebagai dasar kebolehan menyembelih sapi di Kudus, meskipun terdapat tradisi lokal yang sebelumnya melarangnya. Terus mengenai larangan menyembelih sapi yang berkembang di masyarakat Kudus hanyalah bentuk kekhawatiran yang tidak memiliki dasar syar'i. Ia pun menegaskan, *"Itu hanya gugon tuhon, Mas. Seng ora ono dasaré, dadi ora perlu diwedeni."* (Itu hanya kepercayaan turun-temurun tanpa dasar, jadi tidak perlu ditakuti). [99]

Meskipun banyak isu yang beredar di masyarakat Kudus bahwa menyembelih Sapi akan mendatangkan bala karena dianggap tidak mengikuti tradisi yang diajarkan oleh Sunan Kudus, namun kenyataannya hal tersebut hanya sebatas isu belaka. Berdasarkan hasil lawatan peneliti, telah banyak masyarakat khususnya dari kalangan warga Muhammadiyah yang menyembelih sapi sebagai hewan kurban tanpa mengalami peristiwa buruk apa pun.

Pernyataan ini diperkuat oleh Sutrisno, selaku ketua panitia kurban, yang mengatakan yang penting itu memiliki niat yang baik untuk berkurban entah hewannya sapi atau kerbau itu tergantung niatnya.

> *"Seng ancen niaté apik kanggo qurban, ngikuti ajarané Allah lan Rasulé, kuwi ora popo, Mas. Seng penting yakin lan mantep."* (Yang penting niatnya baik untuk berkurban dan mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya, itu tidak masalah, Mas. Yang terpenting adalah keyakinan dan keteguhan hati)".[100]

---

[99] Surani, "Selaku Peternak Sapi Dan Masyarkat Yang Berqurban Sapi" (Kudus, 12 Mei 2025).

[100] Sutrisno, "Selaku Panitian Tahunan Qurban Daerah Dawe, Wawancara Penulis" (Kudus, 12 Mei 2025).

c. Penyembelihan Sapi Awalnya Sempat Menuai Kontroversi di Masyarakat.

Pada awalnya, praktik penyembelihan sapi oleh sebagian masyarakat di Kudus sempat menuai kontroversi dan penolakan dari sejumlah kalangan. Hal ini disebabkan karena dianggap menyimpang dari tradisi lokal yang telah lama dijaga, yakni larangan menyembelih sapi sebagai bentuk penghormatan terhadap ajaran toleransi Sunan Kudus. Tradisi ini tumbuh kuat dalam masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya dan nilai-nilai hidup berdampingan secara harmonis dengan umat Hindu pada masa lampau. Oleh karena itu, upaya sebagian masyarakat yang mulai menyembelih sapi dalam pelaksanaan ibadah kurban dipandang sebagai tindakan yang keluar dari pakem kebiasaan turun-temurun.

Zaka, salah satu warga Peganjaran, Bae, Kudus, yang tinggal di dekat Masjid Baitul Muttaqin mengungkapkan bahwa pernah terjadi gesekan di Masjid dekat rumahnya, namun karena warga Nahdliyin mendapatkan bagian daging juga akhirnya gesekan itu mulai mereda.

> "Bahwa pada awalnya sempat terjadi perselisihan atau pertentangan di lingkungan sekitar terkait penyembelihan hewan sapi. Perselisihan ini terjadi di sekitar Masjid Baitul Muttaqin, Peganjaran, Kudus. Hal tersebut dipicu oleh adanya anggapan bahwa penyembelihan sapi bertentangan dengan tradisi yang telah lama dijaga. Namun, seiring berjalannya waktu, ketegangan itu mulai mereda. Hal ini karena warga Muhammadiyah tetap melaksanakan kurban dengan menyembelih sapi dalam jumlah cukup banyak, dan daging kurban tersebut turut dibagikan kepada masyarakat sekitar masjid, yang mayoritas merupakan warga Nahdliyin. Karena turut merasakan manfaat dari pembagian daging kurban, masyarakat

> perlahan mulai menerima dan tidak lagi mempermasalahkan penyembelihan Sapi".[101]

Kemudian Alan selaku warga Dawe Kudus, menambahkan ucapan zaka, memang pernah terjadi gesekan tapi seiring berjalannya waktu gesekan itu mulai mereda.

> "Memang dulu sempat terjadi gesekan antarwarga di sini, Mas. Namun, seiring berjalannya waktu, gesekan itu mulai mereda karena masyarakat mulai memahami bahwa larangan menyembelih sapi pada awalnya ditetapkan dalam konteks sejarah, yakni saat mayoritas masyarakat masih beragama Hindu. Kondisi itu tentu berbeda dengan situasi sekarang, di mana mayoritas masyarakat sudah memeluk agama Islam".[102]

Lain halnya dengan Ikhsan, selaku anggota Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kudus, menambahkan bahwa awalmulanya penyembelihan sapi itu dilakukan secara bertahab.

> "Penyembelihan sapi di wilayah Dawe awalnya dilakukan secara bertahap mas. Dalam prosesnya, separuh hewan kurban yang disembelih adalah sapi, dan separuh lainnya adalah kerbau, sebagai bentuk kompromi dengan tradisi lokal. Namun, seiring waktu, kerbau mulai ditinggalkan dan digantikan sepenuhnya dengan sapi sebagai hewan kurban".[103]

Lain halnya dengan Surani yang dulu sempat ikut sirkah kurban, lalu beliau menolak kalau kurbanya menggunakan kerbau, kalau menggunakan kerbau berarti tidak mengikuti ketetapn Allah dan Rasullanya.

> "*Nek omogan tonggo jaman biyen iku ancen ono mas, tapi ampun digatekno, wong jenaane ngibadah iku kan anut tuntunan, nek niate apik ora duwe roso ragu iku ora popo, nek ning daerah kene iku ora*

[101] Zaka, "Selaku Warga Muhammadiyah Daerah Peganjaran Bae Kudus, Wawancara Peneliti" (Kudus, 10 Mei 2025).

[102] Ahmad Alan, "Selaku Warga Muhammadiyah Dawe Kudus, Wawancara Peneliti" (Kudus, 10 Mei 2025).

[103] Huda, "Selaku Anggota PDM Kudus Dan Aktifis IMM Kudus, Wawancara Penulis."

> *ono korban kebau kaet 5 tahun terakhiran mas, biyen ancen aku sempat ditawani sirkah tapi aku emoh soale kurbane gowo kerbau, berarti nek korbane gwo kerbau wong iku ora anut tuntunane Gusti Allah dan Rasulle* (Kalau omongan tetangga zaman dulu itu memang ada, Mas, tapi sebaiknya tidak terlalu dipedulikan. Soalnya, yang namanya ibadah itu kan mengikuti tuntunan. Selama niatnya baik dan tidak ada rasa ragu, itu tidak masalah. Di daerah sini sendiri sudah tidak ada kurban kerbau selama 5 tahun terakhir, Mas. Dulu saya memang pernah ditawari untuk ikut patungan, tapi saya menolak karena hewan kurbannya kerbau. Berarti kalau hewan kurbannya kerbau, orang itu tidak mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya)".[104]

d. Alasan Peralihan dari Hewan Kerbau ke Hewan Sapi

Dalam konteks pelaksanaan ibadah kurban, Majelis Tarjih Muhammadiyah Kudus tidak mengeluarkan fatwa khusus yang menetapkan hewan kurban mana yang lebih utama antara Sapi dan Kerbau. Sikap ini didasarkan pada pemahaman bahwa hewan-hewan yang diperbolehkan untuk dikurbankan telah dijelaskan secara jelas dalam Al-Qur'an, yaitu *bahimatul an'am* (hewan ternak), yang mencakup kambing, sapi, kerbau, dan unta. Oleh karena itu, selama hewan tersebut memenuhi syarat secara *syar'i,* maka boleh dijadikan kurban tanpa ada keutamaan khusus yang harus diperdebatkan.

Namun demikian, jika ditinjau dari visi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang berorientasi pada pembaruan *(tajdid)*, maka ruang untuk mengkaji ulang praktik-praktik ibadah tertentu, termasuk pemilihan jenis hewan kurban, tetap terbuka. Hal ini dapat menjadi pijakan dalam menyesuaikan ajaran Islam dengan konteks sosial dan budaya masyarakat

[104] Surani, "Selaku Peternak Sapi Dan Masyarkat Yang Berqurban Sapi."

yang terus berkembang, selama tetap berpegang pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. Di sisi lain, apabila ditinjau dari aspek historis, larangan menyembelih sapi yang dahulu diberlakukan di Kudus kini dipandang sudah tidak lagi relevan. Sebab, kondisi masyarakat saat ini telah banyak berubah; mayoritas penduduk Kudus kini memeluk agama Islam. Jika ditelusuri lebih dalam, larangan tersebut awalnya muncul sebagai bentuk strategi dakwah Sunan Kudus untuk menjaga kerukunan dan menciptakan suasana kondusif antara umat Islam dan Hindu pada masa itu. Namun, karena kondisi damai dan toleransi antarumat beragama seperti yang diharapkan Sunan Kudus telah tercapai dalam kehidupan masyarakat sekarang, maka larangan tersebut tidak lagi menjadi sesuatu yang perlu dipertentangkan.[105]

Kemudian Noor Muslikhan mengatakan bahwa yang penting kondisi untuk sekarang ini itu sudah kondusif, kalau kondisi sudah kondusif maka seperti apa yang diharapkan oleh Sunan Kudus.

> "*Seng penting kondisine iku kondusif mas* (yang penting situasinya itu kondusif), kalau kondisine kondusif maka seperti apa yang diharapkan oleh Sunan Kudus tentang fatwanya itu, mungkin untuk masa sekarang ini lebih dewasa walupun berbeda cara pandang tapi tetapi saling menghargai. *Seng podo rukun sedengno omahmu dewe-dewe*, *senajan organisasimu bedo-bedo tatapi tetap podo rukun* (Saling rukunlah meskipun rumahmu berbeda-beda, walaupun organisasimu berbeda-beda tetaplah saling rukun)".[106]

[105] Muslikhan, "Selaku Ketua PD Muhammadiyah Kabupaten Kudus, Wawancar Penulis."
[106] Muslikhan.

Selain itu, dari segi ekonomis, harga Sapi dianggap lebih terjangkau dibandingkan Kerbau, sementara jumlah daging yang dihasilkan juga lebih banyak. Selain itu, bagi banyak kalangan dewasa ini, daging Sapi dianggap memiliki cita rasa yang lebih lezat jika dibandingkan dengan daging Kerbau. Oleh karena itu, mayoritas warga Muhammadiyah yang memiliki pandangan progresif dan berorientasi pada pembaruan ajaran cenderung lebih memilih daging Sapi dari pada daging Kerbau sebagai hewan kurban.[107]

Kemudian Surani menambahkan bahwa sapi itu lebih terjangkau harganya dibandingkan dengan kerbau.

> ‘*Nek regone iku kepenak sapine mas. kebo cilik lo iku regane 24,5 juta, iku paling daginge iso dadi 80 kg. nek ditukokno sapi rego semono iku paling ora entok karo tingkat setengah kintal* (Harga kerbau itu sebenarnya lebih menguntungkan, Mas. Kerbau yang kecil saja harganya sudah Rp24,5 juta, dan dari situ bisa menghasilkan daging hingga 80 kg. Kalau uang sebanyak itu digunakan untuk membeli sapi, paling tidak sudah mendapatkan sekitar setengah kuintal daging)”.[108]

[107] Faqih, “Selaku Warga Muhammadiyah Bae Kudus, Wawancara Penulis” (Kudus, 10 Mei 2025).

[108] Surani, “Selaku Peternak Sapi Dan Masyarkat Yang Berqurban Sapi.”

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Dakwah Sunan Kudus Dalam Menyebarkan Islam.

Ajaran Sunan Kudus lahir dalam konteks sosial, politik, dan keagamaan masyarakat Jawa pada abad ke-16, suatu periode penting di mana proses Islamisasi berlangsung secara intensif namun tetap menghadapi resistensi kultural dari tradisi pra-Islam yang telah mengakar kuat. Sebagai salah satu tokoh sentral dalam jaringan Wali Songo, Sunan Kudus dikenal dengan strategi dakwahnya yang adaptif, sinergis, dan sangat kontekstual. Ia tidak hanya menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk normatif dan dogmatis, tetapi secara aktif membentuk realitas sosial baru melalui penanaman nilai-nilai Islam yang dikemas dalam simbol dan praktik budaya lokal.

Pendekatan Sunan Kudus ini dapat dianalisis secara lebih mendalam melalui lensa teori konstruksi sosial atas realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger, khususnya dalam tahap eksternalisasi**.** Dalam kerangka ini, eksternalisasi dipahami sebagai proses di mana kesadaran subjektif seseorang atau kelompok diekspresikan keluar melalui tindakan, simbol, atau institusi yang kemudian hadir sebagai realitas objektif bagi masyarakat.[109] Sunan Kudus mengeksternalisasikan pengalaman religius dan pemahaman keislamannya melalui berbagai medium yang dapat diterima oleh struktur sosial Jawa saat itu. Contohnya adalah pembangunan Masjid

[109] Karman, "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)."

Menara Kudus dengan arsitektur menyerupai candi Hindu-Buddha yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai medium simbolik yang menjembatani dunia Islam dengan warisan budaya lokal. Demikian pula, larangan menyembelih sapi hewan yang dihormati dalam tradisi Hindu menjadi bentuk strategi dakwah simbolik yang menunjukkan toleransi dan kearifan dalam membaca realitas sosial masyarakat yang hendak ditransformasikan.

Melalui eksternalisasi tersebut, ajaran Islam dikonstruksikan tidak sebagai entitas asing yang memutus kontinuitas budaya lokal, melainkan sebagai realitas baru yang tumbuh dari dalam struktur sosial yang telah ada. Proses ini menjadikan dakwah Sunan Kudus tidak hanya sebagai proses komunikasi ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai proses penciptaan realitas sosial baru yang disusun melalui simbolisasi, institusionalisasi, dan penerimaan kolektif masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan Sunan Kudus dalam menyebarkan Islam bukan hanya terletak pada substansi ajarannya, tetapi terutama pada cara ia mengeksternalisasikan Islam sebagai realitas yang akrab, bermakna, dan dapat diterima oleh masyarakat Jawa**.** Inilah inti dari konstruksi sosial ajaran keagamaan menurut Berger yang secara nyata tercermin dalam warisan dakwah Sunan Kudus.

Setelah melalui proses eksternalisasi**,** di mana ajaran keagamaan Sunan Kudus diekspresikan ke dalam bentuk tindakan dan simbol yang dapat dikenali oleh masyarakat, tahap selanjutnya menurut Peter L. Berger adalah objektivasi. Pada tahap ini, realitas yang sebelumnya merupakan hasil ekspresi subjektif mulai

memperoleh bentuk yang dianggap objektif**,** yaitu dipahami dan diterima secara luas oleh masyarakat sebagai bagian dari dunia yang "nyata" dan "alami".[110]

Dalam konteks dakwah Sunan Kudus, proses objektivasi tercermin dari bagaimana simbol-simbol Islam yang disisipkan dalam budaya lokal mulai diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat Jawa sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, larangan menyembelih sapi tidak lagi hanya dipandang sebagai strategi dakwah, tetapi lambat laun diterima sebagai norma sosial yang mengandung nilai etika dan spiritual. Demikian pula, bentuk arsitektur Masjid Menara Kudus yang menyerupai bangunan candi tidak hanya dihargai dari sisi estetika, tetapi dipahami sebagai warisan budaya yang menyatukan dua dunia: Islam dan tradisi lokal.

Simbol-simbol tersebut mengalami proses naturalisasi**,** di mana masyarakat memaknainya sebagai sesuatu yang "biasa", "alami", dan "selalu ada". Padahal, menurut Berger, hal-hal yang tampak alami dalam masyarakat sesungguhnya merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk secara historis. Ajaran Sunan Kudus menjadi contoh konkret bagaimana identitas lokal dibentuk melalui proses dialektika sosial, yakni melalui pertemuan antara doktrin agama dan realitas budaya. Identitas masyarakat Kudus hari ini tidak bisa dilepaskan dari konstruksi historis tersebut, yang menjadikan ajaran Sunan Kudus sebagai warisan budaya sekaligus fondasi spiritual.

Proses objektivasi ini juga melibatkan mekanisme sosial yang lebih luas, seperti pengajaran di pesantren, upacara-upacara keagamaan, narasi sejarah yang

[110] Luckmann, *The Social Construction Of Reality*. 63

dituturkan secara turun-temurun, hingga penguatan simbolik dalam ruang-ruang publik. Semua itu berperan memperkuat posisi ajaran Sunan Kudus sebagai realitas sosial yang mapan, tidak lagi sekadar warisan ajaran individu, tetapi sebagai milik kolektif masyarakat. Dengan demikian, ajaran Sunan Kudus telah berhasil melampaui dimensi personal-subjektif dan memasuki ranah objektivitas sosial. Ia menjelma menjadi struktur sosial dan budaya yang membentuk cara berpikir, berperilaku, dan membangun identitas masyarakat secara kolektif. Ajaran tersebut bukan hanya dipahami, tetapi dijalani dan diwariskan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, memperlihatkan betapa kuatnya daya konstruktif simbol dan makna dalam membentuk masyarakat religius yang kontekstual dan berakar pada kearifan lokal.

B. Konstruksi Sosial Muhammadiyah Kudus atas Fatwa Sunan Kudus.

Setelah ajaran Sunan Kudus melalui proses eksternalisasi dan objektivasi, tahap terakhir dalam konstruksi sosial menurut Peter L. Berger adalah internalisasi**.** Pada tahap ini, realitas sosial yang telah terbentuk dan dilembagakan mulai diresapi ke dalam kesadaran individu. Individu tidak lagi melihat simbol, norma, atau ajaran tersebut sebagai sesuatu yang asing dari luar, melainkan sebagai bagian dari sistem makna yang hidup dalam dirinya. Dengan kata lain, internalisasi adalah proses subjektif di mana individu "mengambil kembali" realitas objektif ke dalam struktur kesadarannya sendiri, dan dari sana membentuk pandangan dunia serta identitas sosialnya.[111]

[111] Luckmann. 149

Dalam konteks ini, pemaknaan warga Muhammadiyah di Kudus terhadap ajaran Sunan Kudus memperlihatkan dinamika yang kompleks. Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang berpijak pada pemurnian ajaran Islam dan semangat purifikasi tauhid sering kali mengambil posisi kritis terhadap praktik-praktik keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip rasionalitas Islam modern. Oleh karena itu, tidak semua warisan simbolik atau tradisi yang dikaitkan dengan ajaran Sunan Kudus secara otomatis diterima oleh warga Muhammadiyah. Beberapa di antaranya justru mengalami penolakan atau reinterpretasi, terutama jika dianggap memiliki muatan sinkretis atau tidak memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Meskipun secara organisatoris Muhammadiyah tidak secara eksplisit menganjurkan pemotongan sapi atau kerbau dalam perayaan Idul Adha di wilayah Kudus, dalam praktik keseharian masyarakat Muhammadiyah sendiri, larangan menyembelih sapi yang secara historis diwariskan oleh Sunan Kudus telah dianggap tidak lagi relevan untuk diterapkan secara ketat. Hal ini disebabkan oleh perubahan konteks sosial-keagamaan yang signifikan. Jika pada masa Sunan Kudus mayoritas penduduk Kudus menganut agama Hindu, sehingga larangan menyembelih sapi berfungsi sebagai strategi dakwah yang akomodatif dan menciptakan harmoni lintas agama, maka dalam kondisi kekinian, demografi masyarakat Kudus telah mengalami transformasi, di mana Islam menjadi agama mayoritas.

Dalam konteks ini, warga Muhammadiyah memaknai larangan tersebut sebagai warisan historis yang memiliki nilai simbolik tinggi, namun tidak mesti

diikuti secara normatif. Pendekatan ini selaras dengan karakter Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan yang menekankan pemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, serta cenderung menghindari praktik-praktik keagamaan yang dinilai tidak memiliki landasan syar'i yang kuat. Oleh karena itu, bagi sebagian warga Muhammadiyah Kudus, ajaran tentang larangan penyembelihan sapi lebih dilihat sebagai ekspresi budaya lokal yang lahir dari kebutuhan sosial pada masanya, bukan sebagai kewajiban agama yang bersifat mutlak.

Nur Muslihan, salah satu tokoh yang memahami konteks ini, menegaskan bahwa larangan menyembelih Sapi oleh Sunan Kudus bukan hanya strategi dakwah, tetapi juga upaya membentuk tatanan masyarakat yang harmonis antara umat Hindu dan Muslim. Nilai ini justru tetap relevan untuk masa kini, meskipun dalam konteks yang berbeda. Kini, spirit ajaran tersebut diwujudkan dalam bentuk kerukunan sosial dan kehidupan bersama yang damai, khususnya antara warga Nahdliyin dan Muhammadiyah di Kudus. Dalam hal ini, esensi dari ajaran Sunan Kudus bukan terletak pada simbol larangan itu sendiri, tetapi pada pesan moralnya: menciptakan ruang sosial yang inklusif, toleran, dan menjaga keutuhan komunitas.

Dengan demikian, meskipun terdapat pergeseran dalam praktik, makna substansial dari ajaran Sunan Kudus tetap hidup dalam kesadaran warga Muhammadiyah Kudus. Mereka tidak serta-merta menolak ajaran tersebut, tetapi justru menafsir ulang secara kritis dan kontekstual, sejalan dengan semangat pembaruan dan kebutuhan sosial-keagamaan kontemporer.[112]

[112] Muslikhan, "Selaku Ketua PD Muhammadiyah Kabupaten Kudus, Wawancar Penulis."

Pada awalnya, penetapan larangan menyembelih sapi di Kudus memang sempat menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat, karena dianggap menyimpang dari pakem atau ketentuan umum dalam pelaksanaan ibadah kurban. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai dapat menerima dan memahami bahwa larangan tersebut merupakan bentuk strategi kultural dan dakwah kontekstual yang relevan pada masa lampau. Dalam perkembangan kekinian, larangan ini mulai dirasakan kurang relevan, terutama mengingat perubahan kondisi sosial dan keagamaan masyarakat Kudus yang kini mayoritas beragama Islam.

Selain itu, dalam tradisi Islam sendiri, fatwa bukanlah hukum yang bersifat mengikat secara mutlak, melainkan dapat diikuti atau tidak, bergantung pada konteks sosial, kebutuhan masyarakat, dan pertimbangan maslahat. Hal ini memberikan ruang fleksibilitas dalam penerapan ajaran, termasuk dalam memilih hewan kurban. Dalam tataran praktis dan ekonomis, sapi dianggap lebih terjangkau dibandingkan kerbau, baik dari segi harga maupun ketersediaannya. Di sisi lain, jumlah daging yang dihasilkan sapi juga lebih banyak, sehingga dinilai lebih efisien dan bermanfaat untuk kepentingan sosial umat, terutama saat distribusi daging kurban. Dari aspek preferensi konsumsi, banyak masyarakat juga menganggap bahwa daging sapi memiliki cita rasa yang lebih lezat dibandingkan daging kerbau.

Namun demikian, penolakan tersebut tidak selalu bersifat frontal atau total. Dalam praktiknya, banyak warga Muhammadiyah Kudus yang secara sosial tetap menghormati simbol-simbol ajaran Sunan Kudus, misalnya dengan tidak secara terbuka menentang larangan menyembelih sapi atau tetap menghargai eksistensi

Masjid Menara Kudus sebagai situs sejarah. Sikap ini menunjukkan adanya proses internalisasi selektif, di mana unsur-unsur ajaran yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai tauhid dan rasionalitas tetap diterima, sementara elemen lain yang bersifat kultural atau mistikal ditafsir ulang atau bahkan dihindari.

Lebih jauh lagi, dalam kerangka fenomenologis, pengalaman religius warga Muhammadiyah terhadap ajaran Sunan Kudus membentuk lapisan makna yang khas: antara loyalitas pada identitas keislaman Muhammadiyah dan kedekatan emosional terhadap kearifan lokal yang telah menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat Kudus. Dalam wawancara dan observasi, terungkap bahwa sebagian warga Muhammadiyah melihat ajaran Sunan Kudus bukan sebagai doktrin yang harus diikuti, tetapi sebagai simbol historis dan budaya, yang dimaknai secara kontekstual dan pragmatis. Ini menunjukkan bahwa internalisasi tidak selalu bermakna penyerapan total, tetapi bisa berupa pengolahan kritis terhadap simbol-simbol sosial yang hadir dalam ruang kesadaran individu.

Dengan demikian, ajaran Sunan Kudus dalam komunitas Muhammadiyah Kudus telah memasuki tahap internalisasi, tetapi melalui jalan yang dinamis dan selektif. Realitas sosial yang telah dikonstruksikan oleh generasi sebelumnya tidak serta-merta diinternalisasi secara utuh, melainkan ditafsir ulang sesuai dengan struktur pemahaman ideologis dan keagamaan masing-masing individu atau kelompok. Hal ini memperlihatkan bahwa internalisasi, dalam kerangka Berger, tidak bersifat pasif, melainkan merupakan proses aktif di mana individu bernegosiasi dengan realitas sosial yang ada untuk membentuk identitas dan makna hidupnya sendiri.

Oleh karena itu, mayoritas warga Muhammadiyah Kudus yang memiliki pandangan progresif dan berorientasi pada pembaruan ajaran cenderung lebih memilih menyembelih sapi sebagai hewan kurban. Pilihan ini tidak semata-mata karena pertimbangan ekonomi dan rasa, tetapi juga mencerminkan pendekatan rasional dalam beragama yang menjadi karakter khas Muhammadiyah yakni menjadikan agama sebagai sistem nilai yang fleksibel, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Jika ditinjau secara lebih mendalam, larangan menyembelih sapi di Kudus tidak hanya memiliki makna simbolik dalam strategi dakwah Sunan Kudus, tetapi juga memberikan dampak kultural dan sosial yang cukup luas. Larangan ini tidak hanya berhasil mendudukkan Islam secara damai dan akomodatif di tengah masyarakat multikultural pada masa itu, tetapi juga melahirkan bentuk adaptasi budaya yang khas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kudus. Salah satu hikmah yang tampak nyata adalah munculnya keragaman kuliner khas Kudus yang berbahan dasar daging kerbau. Kebijakan tidak menyembelih sapi mendorong masyarakat untuk mencari alternatif, dan dari situlah berkembang berbagai hidangan unik seperti soto kerbau, sop kerbau, sate kerbau, bakso kerbau, dan aneka olahan lainnya yang kini menjadi identitas kuliner lokal. Makanan-makanan ini tidak hanya menjadi penanda identitas budaya Kudus, tetapi juga menjadi warisan sejarah yang mengandung nilai toleransi, inovasi, dan kelenturan sosial dalam beragama.

Dengan demikian, larangan menyembelih sapi yang awalnya berfungsi sebagai strategi sosial-religius, dalam jangka panjang justru turut membentuk

warisan budaya yang lestari. Ia menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang diterapkan secara bijak dan kontekstual dapat melahirkan dampak positif yang berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi kreatif dan pariwisata kuliner. Realitas ini menegaskan bahwa ajaran Sunan Kudus tidak berhenti sebagai doktrin normatif, melainkan berkembang menjadi praktik hidup yang dinamis, produktif, dan mengakar kuat dalam keseharian masyarakat**.**

Bagan 5.11 Teori Peter L Berlger

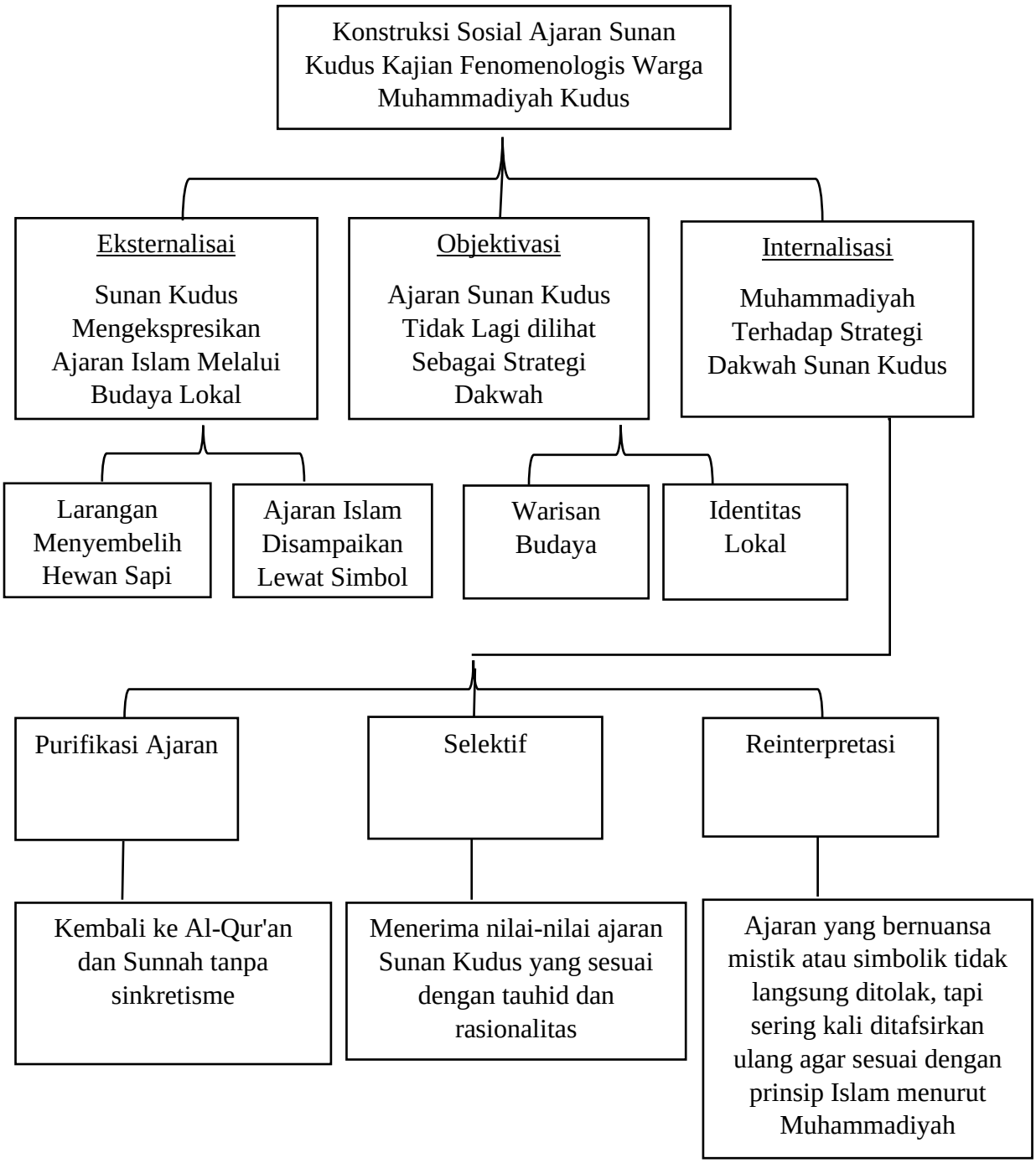

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan teori konstruksi sosial realitas Peter L. Berger, proses pembentukan makna ajaran Sunan Kudus dalam pandangan warga Muhammadiyah Kudus dapat dipahami melalui tiga tahapan utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pertama, strategi dakwah yang digunakan Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam di Kudus, yaitu tahap eksternalisasi, ajaran Sunan Kudus diekspresikan dalam bentuk simbol, tradisi, dan praktik keagamaan yang menyatu dengan budaya lokal Jawa sebagai strategi dakwah yang akomodatif dan kontekstual. Ajaran tersebut mencerminkan nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui pendekatan budaya yang damai dan toleran. Selanjutnya, pada tahap objektivasi, ekspresi tersebut berkembang menjadi identitas sosial yang melekat dalam masyarakat Kudus. Ajaran Sunan Kudus tidak lagi sekadar hasil ciptaan individu, melainkan telah menjadi bagian dari struktur sosial yang diwariskan dan diterima secara kolektif oleh masyarakat, termasuk oleh warga Muhammadiyah meskipun dalam batas-batas tertentu. Kedua konstruksi sosial yang terjadi terhadap masyarakat Muhammadiyah di Kudus terhadap fatwa Sunan Kudus tentang larangan menyembelih sapi yaitu, internalisasi warga Muhammadiyah Kudus menghayati ajaran Sunan Kudus secara selektif. Nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip tauhid dan rasionalitas tetap diterima, sedangkan elemen-elemen yang

bersifat mistik atau kultural ditafsir ulang atau bahkan dihindari. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi tidak bersifat pasif, tetapi merupakan proses aktif penyesuaian makna berdasarkan kerangka keislaman Muhammadiyah.

Dengan demikian, konstruksi sosial ajaran Sunan Kudus di tengah warga Muhammadiyah Kudus merupakan proses dialektika yang dinamis antara warisan budaya lokal dan pemahaman keagamaan modern, yang terus berlangsung melalui interaksi sosial dan interpretasi makna secara terus-menerus.

B. Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Sunan Kudus sebagai hasil konstruksi sosial tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami penyesuaian makna sesuai konteks sosial-keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, disarankan agar:

1. Warga Muhammadiyah Kudus terus mengembangkan pendekatan kritis dan dialogis terhadap warisan budaya keagamaan lokal. Penafsiran ulang terhadap ajaran Sunan Kudus hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai dasar Islam tanpa mengabaikan aspek historis dan sosial-budaya masyarakat Jawa.
2. Lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan dapat memfasilitasi kajian-kajian interdisipliner yang menggabungkan perspektif sosiologis, historis, dan teologis agar pemahaman terhadap konstruksi sosial ajaran agama semakin kontekstual dan inklusif.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi ini dengan memperluas objek kajian pada kelompok-kelompok keagamaan lain di Kudus maupun daerah lain, guna melihat bagaimana proses eksternalisasi,

objektivasi, dan internalisasi berlangsung dalam dinamika sosial keagamaan yang berbeda.

Dengan demikian, pemahaman terhadap konstruksi sosial ajaran keagamaan, seperti yang diwariskan oleh Sunan Kudus, dapat terus relevan dan adaptif dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan substansi nilai-nilai Islam yang hakiki.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Abudi, Ahmad Nofal, and Della Vida Labibah. "Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah Perspektif Teori Kompetensi Inti Organisasi." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (2023): 263–86. https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i2.278.

Adillah, Dzuhrotin, Olivia Banati, and Anna Bariroh Fashihah. "Tinjauan Etnozoologi Terkait Larangan Penyembelihan Sapi (Bos Taurus) Di Kudus Menurut Filosofi Ajaran Sunan Kudus." *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi* 12, no. 2 (2024): 2646–54.

Agustyawati, Lely. "Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah Di Era Digital." *Tajdida: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah* 20, no. 1 (2022): 31–37.

Ahmad, and Alan. "Selaku Warga Muhammadiyah Dawe Kudus, Wawancara Peneliti." Kudus, 2025.

Aji, Dian Utoro. "Peringatan 490 Tahun Masjid Menara Kudus Ini Rangkaian Acaranya." detikJateng, 2025. https://www.detik.com/jateng/budaya/d-7727612/peringatan-490-tahun-masjid-menara-kudus-ini-rangkaian-acaranya.

Albab, Ulil. "Selaku Masyarakat Yang Hidup Disekitar Menara Kudus, Wawancara Penulis." Kudus, 2025.

Ali Maskuri. "Selaku Tokoh Agama Daerah Dawe, Wawancara Penulis." Kudus, 2025.

Amin, Muliaty. "Strategi Dakwah Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama." *Jurnal Mercusuar* 2, no. 1 (2021): 93–100.

Ammanda, Lembayung Radianty. "Sunan Kudus: Anjuran Tidak Menyembelih Sapi, Sebagai Bentuk Toleransi." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Annafiri, Ahmad Zaki, Thontowi Thontowi, Nadia Soleha Nadia, and Rahmat Sabili Rahmat. "Analisis Morfosemantik Kata 'Muhammadiyah' Sebagai Identitas Gerakan Islam Di Indonesia." *Jurnal Ihtimam* 6, no. 1 (2023): 58–77. https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.473.

Arda. "Selaku Penggiat Seni Wonosoco Kudus, Wawancara Penulis," n.d.

Arif, Syaiful. "Strategi Dakwah Sunan Kudus." *Addin* 8, no. 2 (2014): 245–68.

Asyari, Muchamad Munawir, Erik Aditia Ismaya, and Muhammad Noor Ahsin. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus." *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 34–40. https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5764.

Azzakil, Aufa Fasih. "Akulturasi Budaya Masjid Menara Kudus Ditinjau Dari Makna Dan Simbol." *Prosiding Simposium Nasional Rekayasa Aplikasi Perancangan Dan Industri XX 2021*, 2021, 9–15. https://proceedings.ums.ac.id/index.php/rapi/article/view/135.

Bustomi, Hasan. "Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus." *Takbir: Jurnal Managemen Dakwah* 1 (2016).

Creswell, Jhon W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed Bahasa Indonesia*. Tiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Dharma, Ferry Adhi. "The Social Contruction Of Reality: Peter L.Berger's Thoughts About Social Reality." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16. https://doi.org/10.21070/kanal.v.

Effendi, Onong Uchjana. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Manjar Maju, 1989. https://books.google.co.id/books/about/Kamus_Komunikasi.html?hl=id&id=teQ5AAAAMAAJ&redir_esc=y.

Fajrina, Siti Rivqi Khairina Nur. "Studi Konstruksi Sosial Nikah Muda Di Kalangan Para Pelaku Pada Komunitas Klinik Nikah Di Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Faqih. "Selaku Warga Muhammadiyah Bae Kudus, Wawancara Penulis." Kudus, 2025.

Ghafur, Abdul. "Model Dakwah Milenial Untuk Homoseksual Melalui Teknik Kontinum Konseling Berbasis Alquran." *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2019): 25–58. https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1557.

Ghofur, Abdul. "Jelang Seabad Cabang Muhammadiyah Kudus." Muriamu.id, 2023.

Hamsah. "Dasar Pemikiran Islam Berkemajuan Muhammadiyah 1912-1923." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.

Harahap, Nursapiah. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. Sumatera: Wal Ashri Publishing, 2020.

Huberman, Matthew B. Miles & A. Michael. *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publications, 1994.

Huda, Ikhsan. "Selaku Anggota PDM Kudus Dan Aktifis IMM Kudus, Wawancara Penulis." Kudus, 2025.

Ilham. "Macam Dan Kriteria Hewan Kuban Berdasarkan Hadis." Muhammadiyah,

2025. https://muhammadiyah.or.id/2022/06/macam-dan-kriteria-hewan-kurban-berdasarkan-hadis/.

———. “Menimbang Keabsahan Adat Istiadat Sebagai Sumber Hukum Islam.” Muhammadiyah, 2025. https://muhammadiyah.or.id/2025/02/menimbang-keabsahan-adat-istiadat-sebagai-sumber-hukum-islam/.

———. “Takhayul Dan Khurafat Dalam Pandangan Muhammadiyah.” Muhammadiyah, 2023. https://muhammadiyah.or.id/2023/08/takhayul-dan-khurafat-dalam-pandangan-muhammadiyah/.

Islamiyah, Siti. “Ranting Muhammadiyah Bae Kudus Sembelih Belasan Ekor Sapi Kurban Selepas Salat Iduladha.” Zonanews.id, 2023. https://zonanews.id/ranting-muhammadiyah-bae-kudus-sembelih-belasan-ekor-sapi-kurban-selepas-salat-iduladha/siti-islamiyah/.

“Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (Online),” n.d. https://kbbi.web.id/konstruksi.

Karman. “Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger).” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika* 5, no. 3 (2015): 11–23.

Kharis, Muhammad Abdul. “Islamisasi Jawa : Sayyid Ja’far Shadiq Dan Menara Kudus Sebagai Media Dakwahnya.” *Jurnal Indo-Islamika* 10, no. 1 (2020): 1–14. https://doi.org/10.15408/idi.v10i1.17508.

Khasanah, Noor. “Tinjauan Sosiologi Hukum Islam Terhadap Tradisi Larangan Penyembelihan Sapi Untuk Qurban (Studi Kasus Di Desa Peganjaran Bae Kudus).” IAIN Kudus, 2023. http://repository.iainkudus.ac.id/11144/.

Khatimah, Nurul. “Enkulturasi Nilai-Nilai Kesejarahan Sunan Kudus Pada Masyarakat Di Daerah Kudus Kulon” 7, no. 2 (2018): 120–28.

Kudus, BPS Kabupaten. “Kabupaten Kudus Dalam Angka2024,” n.d.

Kudus, Pemda Kab. *Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Kudus Tahun 2021*. Kudus: Pemda Kab Kudus, 2021.

Kudus, Pemerintah Kabuoaten. “Profil Kabupaten Kudus,” n.d.

Kusumahati, Maya Aden. “Persepsi Pengurus Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Terhadap Konsep Moderasi Beragama.” Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2024. http://repository.iainkudus.ac.id/13195/.

Latifatunnikmah, Neha. “Corak Dakwah Sunan Kudus Dalam Mewujudkan Toleransi Kota Kretek.” *UIN Walisongo*, 2023.

Lorinda, Rosa. “Muhammadiyah Dan Moderatisme Islam Indonesia.” *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)* 2, no. 2 (2022): 81–94. https://doi.org/10.18196/jasika.v2i2.43.

Luckmann, Peter L. Berger &Thomas. *The Social Construction Of Reality*. *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*. England: Penguin Group, 1966. https://doi.org/10.4324/9781315775357.

Ma'arif, Bambang Saiful, and Asep Ahmad Siddiq. "Strategi Dakwah Muhammadiyah Jawa Barat Era Pandemi Covid-19." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 21, no. 2 (2022): 113–31. https://doi.org/10.15575/anida.v21i2.13735.

Mahesa, Aphil Barroch, Faisal Ramadhan, Tri Wirahadi Kusuma, Muhammad Farid Alfian, and Febri Nur Hudanansyah. "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam." *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 24, no. 2 (2023): 68–74. https://doi.org/10.33319/sos.v24i2.133.

Marlina, Cherly, Widiyanti Kumala Siwi, and Yuliana Alvianti. "Strategi Dakwah Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Nilai KeIslaman Masyarakat Di Kudus." *Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam* 1, no. 2 (2023): 99. https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v1i2.7655.

Mas'udi. "Geneologi Walisongo: Humanisasi Strategi Dakwah Sunan Kudus." *Addin* 8 (2014). https://media.neliti.com/media/publications/53136-ID-genealogi-walisongo-humanisasi-strategi.pdf.

Mohammad, Yuliandi. "Warga Muhammadiyah Kudus Kurban 339 Ekor Sapi, Kurban 'RendangMu' Terhimpun Rp 149 Juta." ISKNEWS.COM, 2024. https://isknews.com/warga-muhammadiyah-kudus-kurban-339-ekor-sapi-kurban-rendangmu-terhimpun-rp-149-juta/.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kulitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Muhammadiyah. "Sejarah Masuknya Muhammadiyah Ke Kabupaten Kudus." Muhammadiyah Jawa Tengah Gerakan Islam Berkemajuan, 2015.

———. "Sejarah Singkat Muhammadiyah," n.d.

Muslikhan, Noor. "Selaku Ketua PD Muhammadiyah Kabupaten Kudus, Wawancar Penulis." Kudus, 2025.

Nasir, Abdul, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51. https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan.

Nawali, Ainna Khoiron. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup 'Gusjigang' Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kota Kudus," no. 2 (2018).

Nugraheni, Shofi. "Konsep Fenomenologi Edmund Husserl Dan Relevanya Dalam Konsep Pendidikan Islam." *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama*

Islam 2, no. 2 (2023): 144–55. https://jurnal.samodrailmu.org/index.php/jak/article/view/140.

Nurul Syalafiyah, and Budi Harianto. "Walisongo: Strategi Dakwah Islam Di Nusantara." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 2 (2020): 41–52. https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.184.

Pimay, Awaludin, and Fania Mutiara Savitri. "Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43–55. https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847.

Purnomo, Edi. "Catatkan Rekor Fantastis Tahun Ini, Muhammadiyah Kudus Sembelih Ratusan Hewan Qurban." Republik Merdeka Jateng, 2024. https://www.rmoljawatengah.id/catatkan-rekor-fantastis-tahun-ini-muhammadiyah-kudus-sembelih-ratusan-hewan-qurban.

Purnomo, Herry. "Sejarah Dan Perkembangan Muhamadiyah Cabang Kota Kudus Tahun 1920-2013." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

Qodir, Zuly. "Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (2019): 209–34. https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630.

Rachmawati, Yuliana Nurhayu. "Sunan Kudus: Dinamika Ajaran. Tradisi Dan Budaya Di Kudus Jawa Tengah Tahun 1990-2015" 2, no. 1 (2018): 25.

Rahman, Yuda Auliya. "Puluhan Hewan Kurban Disembelih Ranting Muhammadiyah Bae Kudus." MuriaNews, 2023. https://berita.murianews.com/yuda-auliya-rahman/391706/puluhan-hewan-kurban-disembelih-ranting-muhammadiyah-bae-kudus.

Ritonga, Anas Habibi. *Gerakan Dakwah Muhammadiyah Dan Pemberdayaan Ekonomi*. Lampung: Agree Media Publishing, 2021.

Rochim. "Selaku Anggotan PDM Kudus, Wawancara Penulis." Kudus, 2025.

Rosyid, Moh. "Benda Budaya Pra- Islam Di Kota Kudus : Identifikasi Dan Pemaknaan Dalam Konteks Sejarah." *Muslim Heritage* 9 (2024).

Said, Nur. *Jejak Perjuangan Sunan Kudus Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Banjarmasin: Brilian Media Utama, 2010.

Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan, 1995.

Sentalu, Ullen. "Toponimi Kabupaten Kudus: Sebuah Jejak Sejarah Penyebaran Islam Di Jawa," n.d. https://www.ullensentalu.com/kajian/toponimi-kabupaten-kudus-sebuah-jejak-sejarah-penyebaran-islam-di-jawa.

Setiana, Ibda Wahyu. "Penanaman Nilai Toleransi Beragama Oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Batu." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023. http://etheses.uin-malang.ac.id/48513/1/200204210011.pdf.

Siti, Nurhayati, Mahsyar, and Hardianto. *Muhammadiyah : Konsep Wajah Islam Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019. http://repository.stainparepare.ac.id/916/1/Muhammadiyah Konsep Wajah Islam Indonesia 95.pdf.

Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Bandung: Mizan Media Utama, 2017.

Surani. "Selaku Peternak Sapi Dan Masyarkat Yang Berqurban Sapi." Kudus, 2025.

Sutrisno. "Selaku Panitian Tahunan Qurban Daerah Dawe, Wawancara Penulis." Kudus, 2025.

Syakur, Mahlail. "Pendidikan Karakter Dalam Larangan Menyembelih Sapi (Menelisik Filosofi Ajaran Sunan Kudus." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang* 9, no. 1 (2021): 18–38.

Syania, Sheni. "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Perempuan Yang Menikah Dini Di Kecamatan Pamulang." *Uinjkt.Ac.Id*. UIN Sayrif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Winarto. "Motif Larangan Penyembelihan Sapi Oleh Sunan Kudus Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Moderasi Beragama." *Muttaqien* 5, no. 2 (2024): 113–33.

Yusuf, Mundzirin. "Islam Berkemajuan Dalam Perspektif Muhammadiyah." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (2019): 6.

Yuwono, Dandung Budi. "The Social Construction of Sunan Kudus Cultural Legacy." *Jurnal SMaRT* 03, no. 01 (2017): 106–17.

Zaka. "Selaku Warga Muhammadiyah Daerah Peganjaran Bae Kudus, Wawancara Peneliti." Kudus, 2025.

Zakariyya. "Larangan Menyembelih Sapi Di Kudus." *Ponpes Assalam*, Kudus, 2024.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: https://pasca.uin-malang.ac.id/, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1681/Ps/TL.00/5/2025 14 Mei 2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
Ketua Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kudus

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	:	Niki Sutoyib
NIM	:	230204210004
Program Studi	:	Magister Studi Islam
Dosen Pembimbing	:	1. Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si 2. Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
Judul Penelitian	:	Konstruksi Sosial Ajaran Sunan Kudus: Kajian Fenominologis Pada Warga Muhammadiyah Kudus

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Wahidmurni

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : 7BHK75Mt

B. Foto Penelitian ke Pemimpin Muhammadiyah dan warga Muhammadiyah

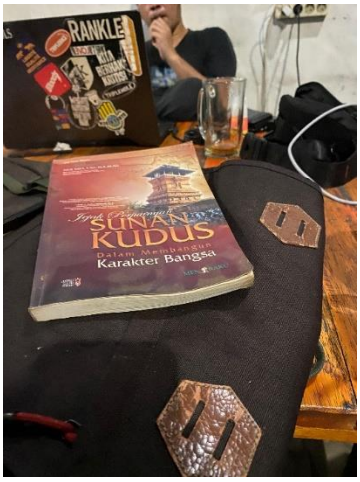

C. Foto Penelitian Tentang Sunan Kudus

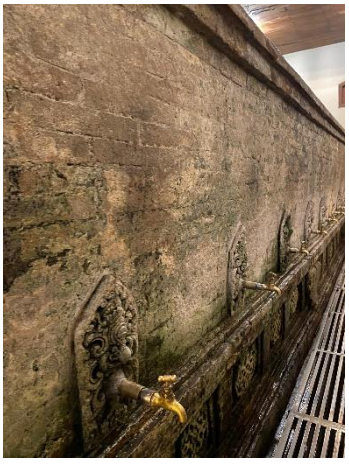

D. Lampiran Wawancara

1. Bagaimana metode dakwah Sunan Kudus?
2. Bagaimana awal mula sejarah Muhammadiyah Masuk Kudus?
3. Bagaimana respon warga Muhammadiyah tentang ajaran Sunan Kudus khusunya larangan menyembelih Sapi?
4. Apakah ada fatwa Khusus dari pengurus Muhammadiyah tentang larangan menyembelih Sapi?
5. Kira-kira mulai tahun berapa waga Muhammadiyah Kudus menyembelih sapi?
6. Apakah sempat terjadi pro dan kontra pada awal-awal warga Muhammadiyah yang menyembelih Sapi?
7. Alasannya apa saja yang menyebabkan warga Muhammadiyah untuk menyembelih Sapi?

KH. Noor Muslikhan

(Ketua PD Muhammadiyah Kabupaten Kudus)

Noor Rokhim
(Ketua IMM dan Anggota Jami' Tabligh Muhammadiyah Kudus)

Ikhsan Nurul Huda
(Anggota IMM dan Anggota Anggota PDM Kudus)

Mengikuti Anggota Pembekalan Jami' Tabligh Muhammadiyah Kudus

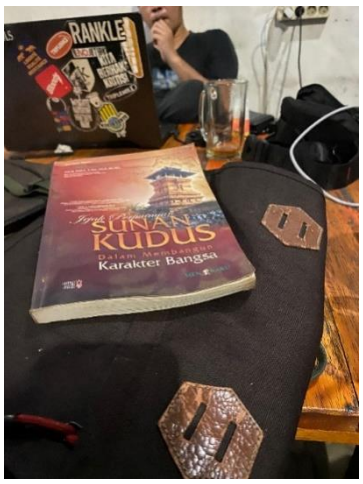

Wawancara dengan Faqih, Alan, Zaka selaku warga Muhammadiyah Bae dan Dawe

Surani selaku Peternak sapi masyarakat yang berkurban Sapi

Observasi ke komplek Makam Sunan Kudus

E. Wawancara

NO	Nama	Keterangan
1	Noor Muslikan	Ketua PD Muhammadiyah Kabupaten Kudus
2	Noor Rochim	Ketua IMM dan Anggota Jami' Tabligh Muhammadiyah Kudus
3	Ikhsan Nurul H	Anggota IMM dan anggota PDM Kudus
4	Zaka	Selaku warga Muhammadiyah peganjaran Kudus
5	Ahmad Alan	Selaku warga Muhammadiyah Dawe Kudus
6	Arda	Selaku penggiat seni Wonosoco Kudus
7	Ulil Albab	Warga sekitar Komplek makam Sunan Kudus
8	Faqih	Selaku warga Muhammadiyah Bae Kudus
10	Surani	Selaku peternak Sapi dan masyarakat yang berkurban
11	Ali Maskuri	Tokoh agama setempat daerah Dawe
12	Zamroni	Warga Dawe Kudus
13	Surtisno	Selaku panitian tahunan kurban daerah Dawe
14	Karmidi	Selaku panitian tahunan kurban daerah Dawe

BIODATA PENELITI

Data Pribadi

Nama : Niki Sutoyib

NIM : 230204210004

Tempat Tanggal Lahir : Kudus, 31 Desember 2000

Alamat : Bulung Kulon Rt 04 Rw 06, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah

No. Hp : 088232738466

Email : nikisoetoyib@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2006-2013 : SDN 6 Bulung Kulon

2013-2016 : MTS Raudhatul Ulum Guyangan Trangkil Pati

2016-2019 : MA Raudhatul Ulum Guyangan Trangkil Pati

2019-2023 : S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Kudus

2023-2025 : S2 Studi Islam Fakultas Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Publikasi https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/27272

https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/issue/view/356